

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia yang semakin beragam, industri juga ikut berkembang seperti perkembangan industri kreatif. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Kementerian Perdagangan Indonesia). Industri kreatif terdiri dari berbagai sektor diantaranya industri periklanan, pariwisata, kerajinan, pakaian/*fashion*, musik dan sebagainya.

Salah satu industri kreatif yang sedang berkembang di Indonesia adalah industri *fashion*, seperti yang diungkapkan Saleh Husin (Menteri Perindustrian 2014-2016) “*Fashion* dan kerajinan merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, mulai dari peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, jumlah perusahaan, hingga pasar ekspor. Oleh karena itu, Kementerian Perindustrian terus mendorong pengembangan industri kreatif nasional, yang pertumbuhannya semakin meningkat sekitar 7% per tahun.”

Produk kreatif dibidang *fashion* ini sendiri banyak macamnya, seperti: pemanfaatan limbah perca kain yang dijadikan tas wanita, tempat pensil, sandal hotel ataupun sebagai bahan lenan rumah tangga. Pada umumnya teknik yang digunakan adalah teknik *quilting*, atau pun seni menyusun kain yaitu *patchwork*,

sehingga limbah perca kain yang digunakan melalui proses pemilihan bentuk atau warna dan dalam proses ini masih menyisakan limbah walau hanya sedikit.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitri Yulianti (2017) berjudul “Pengaruh Penggunaan Kanji dan Pernis Terhadap Kualitas Dustex Sebagai Bahan Baku Produk” mencoba mengurangi volume limbah kain dengan memanfaatkan limbah kain yang sudah dihancurkan (memiliki nama dagang *daswol*) untuk membuat bahan dasar produk baru, yang disebut dustex. Dustex yang dibuat oleh Fitri Yulianti (2017), terdiri dari *threatment* A, B, A1, dan B1. Dimana keempat *threatment* ini hampir keseluruhannya memiliki tekstur yang kasar, kuat dan kaku.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yulianti (2017) baru sampai tahap menyelesaikan masalah yaitu mengurangi limbah kain menjadi bahan dasar produk baru. Dustex ini dirasa belum memiliki nilai seni, fungsional dan ekonomi yang lebih karena belum diwujudkan menjadi suatu produk kreatif. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengolah dustex menjadi bahan dasar produk *fashion* yaitu tas wanita. Pemilihan produk berupa tas wanita, karena dustex sendiri memiliki karakteristik tekstur bergaris atau bergerigi yang unik, namun tidak menyakiti kulit, saat dustex diberi warna akan menghasilkan warna yang berkilau pengaruh dari penggunaan lem bakar/tembak, selain itu tidak menyerap air.

Dustex yang dihasilkan kaku dan keras, cukup tebal namun tetap bisa dijahit tangan. Karakteristik dustex ini dirasa sesuai bila dijadikan sebagai bahan dasar tas wanita. Selain itu berdasarkan hasil uji kekuatan tarik di laboratorium yang telah dilakukan Fitri Yulianti (2017), dustex dapat menampung beban diatas 6,4 kg, alasan ini juga yang memperkuat peneliti untuk menggunakan dustex sebagai bahan dasar pembuatan tas wanita. Sebab berdasarkan sumber berita online yaitu

kompas.com menyatakan bahwa, selain tren, merek, dan gengsi, ternyata kapasitas atau daya muat, menjadi pertimbangan utama kaum hawa dalam membeli tas.

Sebab, seperti kita ketahui, wanita gemar membawa banyak barang saat mereka bepergian. Baru-baru ini sebuah riset yang digelar di Inggris mengungkapkan bahwa satu dari sepuluh wanita, setiap harinya membawa tas dengan berat 4 kg (Agustin:2014). Sumber lain yaitu pikiran rakyat.com menyatakan bahwa, berat rata-rata tas wanita adalah 5,4 lbs atau 2,4 kg berisi aneka barang (Anonim:2014). Dustex yang akan digunakan peneliti dalam pembuatan tas wanita ini adalah dustex *treatment* A1 karena teksturnya kaku, kuat dan tingkat ketebalannya memungkinkan untuk dijahit tangan saat proses pembuatan tas.

Tas merupakan salah satu *fashion item* penting dalam sebuah penampilan khususnya bagi wanita. Wanita-wanita yang gemar berpenampilan mengikuti *trend fashion*, tidak akan melupakan tas sebagai pelengkap penampilannya, mereka pun pasti memiliki tas lebih dari satu bahkan memiliki variasi warna yang menyesuaikan pakaian yang dikenakan. Karena itu, tren tas dalam sebuah ajang *fashion* besar juga menjadi sorotan, selain busana tertentu saja.

Tren tas juga tidak terlepas dari para selebriti dunia, mereka memiliki selera *fashion* yang sangat unik dan menarik. Para desainer ataupun label tas terkemuka seperti Gucci, Prada, Givency, Alexander Wang, Fendi dan lainnya mereka menampilkan tas dengan bentuk geometris seperti persegi panjang, kotak, tabung dan lingkaran. Warna-warna yang ditampilkan adalah warna-warna cerah dan warna gelap, seperti merah, hijau kuning, coklat, *cream* dan hitam (www.fashionisers.com dan ww.laksani.com). Sumber lain yaitu IFC (Indonesian Fashion Cember) bersama BEKRAF melalui seminar *fashion forecaseting* 2017-18 yang diadakan

Sabtu, 8 April 2017 mengangkat tema “Grey Zone” dan warna coklat maupun hitam merupakan salah satu warna yang diangkat dari tema ini.

Tas yang akan dibuat peneliti adalah jenis *shoulder bag*, yaitu tas dengan model memiliki tali panjang yang bisa dipakai dengan cara menyelempangkan tas ke bahu atau melalui leher. Target pasar produk tas ini adalah wanita dewasa awal (22-40 tahun). Setelah proses pembuatan tas selesai tahap selanjutnya adalah penilaian hasil jadi tas, apakah tas ini layak digunakan atau tidak.

Penilaian kelayakan tas menggunakan beberapa teori produk meliputi: manfaat inti, harapan produk, kelebihan produk dan potensi produk. Hasil jadi tas ini akan dinilai oleh panelis ahli yang bertujuan untuk menilai kelayakan tas sesuai teori produk. Pemilihan dustex dengan *treatment* A1 dipilih peneliti karena memiliki kekuatan dan ketebalan yang dirasa cocok bila diterapkan dalam pembuatan produk *fashion* yaitu tas selain itu pada *treatment* ini dapat dijahit tangan. Penelitian ini berjudul “Penilaian Produk Tas dari Dustex”.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada “Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk”.

### **1.2.2 Subfokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dapat ditetapkan subfokus penelitian yaitu:

1. Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari manfaat inti.

2. Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari kelebihan produk/*feature*.
3. Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari harapan produk.
4. Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari potensi produk.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari manfaat inti?
2. Bagaimana penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari kelebihan produk/*feature*?
3. Bagaimana penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari harapan produk?
4. Bagaimana penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari potensi produk?

### **1.4 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan fokus dan sub fokus diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut; “Bagaimana penilaian produk tas yang dibuat dari dustex?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil pembuatan tas yang memanfaatkan dustex.
2. Untuk mengenalkan kepada masyarakat mengenai bahan alternatif pembuatan tas wanita.
3. Untuk mengetahui penilaian dari hasil pembuatan tas wanita yang memanfaatkan dustex.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini berguna untuk meningkatkan kreativitas dalam menciptakan suatu karya yang memiliki nilai estetika dan fungsional khususnya dalam desain dan pemanfaatan limbah kain.
- 2) Bagi mahasiswa, dapat memberikan inspirasi dalam mendesain dan menciptakan suatu karya yang berdaya guna.
- 3) Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi tentang cara pemanfaatan limbah sebagai produk inovatif khususnya limbah kain dan menumbuhkan jiwa wirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.
- 4) Bagi Universitas, khususnya program studi tata busana, dapat menunjukkan eksistensinya di masyarakat dengan mendarmabaktikan keterampilan yang dimiliki para tenaga edukatif pada jurusan tersebut.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kerangka Teoritik**

##### **2.1.1 Penilaian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah harga, kadar, mutu dan hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan penilaian adalah proses, cara, perbuatan menilai, pemberian nilai.

Menurut Sari (2015:55) penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja, tetapi juga proses pembuatannya. Sedangkan menurut Suyanto dan Jihad (2013:232) penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk.

Jadi dapat disimpulkan penilaian produk adalah suatu proses dalam menilai keterampilan pembuatan produk maupun kualitas produk yang dihasilkan. Dalam suatu penilaian biasanya terdapat hal-hal tertentu yang harus dinilai. Dalam penelitian ini, penilaian yang dimaksud yaitu penilaian produk tas dari dustex.

##### **2.1.2 Teori Produk**

###### **2.1.2.1 Pengertian Teori Produk**

Menurut Irawan diacu dalam Sunyoto (2013:69) produk adalah sesuatu yang ditawarkan dan dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumen. Menurut Philip Kotler diacu dalam Sunyoto (2013:69) produk adalah segala sesuatu yang bisa ditawarkan kepada sebuah pasar agar diperhatikan, diminta, dipakai, atau

dikonsumsi sehingga mungkin memuaskan keinginan atau kebutuhan. Produk bisa berupa benda fisik, jasa, orang, tempat, organisasi dan gagasan (ide).

Menurut Abdullah dan Tantri (2014:153) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan atau dikonsumsi dan yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Sedangkan menurut Wahyuni, dkk (2015:7) produk merupakan barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dan memiliki ukuran/dimensi tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Jadi kesimpulan produk merupakan segala sesuatu baik barang maupun jasa yang ditawarkan dan dijual, kepada konsumen melalui toko-toko guna memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumen

#### **2.1.2.2 Tingkatan Produk**

Menurut Stanton (1994) diacu dalam Sunyoto (2013:70-71) menyatakan produk terdiri dari lima tingkatan.

1. Manfaat inti (*Core benefit*), yaitu jasa atau manfaat inti yang sesungguhnya dibeli atau diperoleh oleh konsumen, misalnya pemakaian dustex diterapkan sebagai bahan utama pembuatan tas.
2. Manfaat dasar tambahan (*generic product*), yaitu pada inti produk terdapat manfaat tambahan, misalnya manfaat sesungguhnya dustex sebagai bahan utama namun juga dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap/detail-detail hiasan pada suatu tas.
3. Harapan dari produk (*expected product*), yaitu serangkaian kondisi yang diharapkan dan disenangi yang memiliki atribut tersebut, misalnya tas memiliki harmoni dan proporsi ukuran dustex sebagai bahan dasar yang baik.



4. Kelebihan yang dimiliki produk (*augmented product*), yaitu salah satu manfaat dan pelayanan yang dapat membedakan produk tersebut dengan produk pesaing, misalnya dustex memiliki tekstur yang unik dan kuat.
5. Masa depan potensi produk (*potensial product*), yaitu bagaimana harapan masa depan produk tersebut jika terjadi perubahan dan perkembangan teknologi dan selera konsumen, misalnya dustex warnanya dapat dirubah-rubah/diberi warna lain untuk menyesuaikan tren yang ada.

Pendapat lain mengenai tingkatan produk menurut Theodore Levitt dalam buku *The Marketing Imagination* diacu dalam Sunyoto (2013:72) mengajukan konsep total produk, dimana suatu produk ditawarkan dapat terdiri atas empat unsur, yaitu:

1. Produk inti atau generik (*core or generic product*).
2. Produk yang diharapkan, terdiri atas produk inti berikut pertimbangan keputusan pembelian minimal yang harus dipenuhi (*expected product*).
3. Produk tambahan (*augmented product*).
4. Produk potensial (*potensial product*), dimana tampilan dan tambahan yang berguna bagi konsumen atau mungkin menambah kepuasan konsumen.

### **2.1.2.3 Dimensi Kualitas Produk**

Untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas sehingga mampu memenuhi keinginan konsumen, maka perlu mengenali dimensi kualitas. Hal ini dibutuhkan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diinginkan konsumen. Dimensi kualitas menurut Wahyuni,dkk (2015:11-12) terdiri dari :

1. Kinerja (*performance*) merupakan spesifikasi utama yang berkaitan dengan fungsi produk dan sering kali menjadi pertimbangan konsumen dalam membuat keputusan membeli atau tidak produk tersebut.
2. *Feature* merupakan karakteristik produk yang mampu memberikan keunggulan dari produk sejenis.
3. Keandalan (*reliability*) merupakan aspek produk berkaitan dengan profitabilitas untuk menjalankan fungsi sesuai dengan spesifikasinya dalam periode waktu tertentu.
4. Kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specification*) merupakan aspek produk yang memperlihatkan kesesuaian antara spesifikasi dengan kebutuhan konsumen.
5. Daya tahan (*durability*) merupakan ukuran kuantitatif (umur) produk, menunjukkan sampai kapan produk dapat digunakan konsumen.
6. Kemampuan pelayanan (*serviceability*) merupakan ciri produk berkaitan dengan kecepatan, keramahan/kesopanan, kompetensi, kemudahan serta akurasi dalam perbaikan.
7. Keindahan produk terkait dengan bagaimana bentuk fisik produk tersebut. Keindahan produk merupakan daya tarik utama konsumen untuk melakukan pembelian terhadap suatu produk. Produk yang indah seringkali memikat konsumen, meskipun seringkali konsumen tidak memerlukan produk tersebut.
8. Kualitas yang dirasakan (*perceived quality*) bersifat subyektif, berkaitan dengan citra dan reputasi produk serta tanggung jawab perusahaan terhadapnya. .

Jadi kesimpulan produk merupakan segala sesuatu baik barang maupun jasa yang ditawarkan, dijual, kepada konsumen melalui toko-toko guna memuaskan

keinginan dan kebutuhan konsumen. Produk yang dibuat disini adalah produk tas wanita. Dalam pembuatan produk perlu adanya uji kelayakan produk, apakah produk yang dibuat bermanfaat dan diminati. Berdasarkan teori produk yang dikemukakan oleh Stanton, Levitt dan Wahyuni, dkk peneliti menyimpulkan beberapa poin yang sesuai untuk menguji/menilai kelayakan produk tas dari dustex yang dibuat yaitu:

1. Manfaat inti (*core benefit*) atau kinerja (*performance*)

Berdasarkan definisi manfaat inti yang dikemukakan oleh Stanton (1994) diacu dalam Sunyoto (2013:70) dan definisi kinerja (Wahyuni dkk, 2015:11), dapat disimpulkan manfaat inti/kinerja adalah aspek utama yang berkaitan dengan fungsi utama yang diperoleh konsumen saat membeli produk tersebut. Contoh dalam penelitian ini adalah : pemakaian dustex diterapkan sebagai bahan utama pembuatan tas.

2. Harapan dari produk (*expected product*) atau produk yang diharapkan

Berdasarkan definisi harapan produk yang dikemukakan Stanton diacu dalam Sunyoto (2013:70) dan definisi produk yang diharapkan yang dikemukakan oleh Levitt diacu dalam Sunyoto (2013:71), dapat disimpulkan harapan produk merupakan produk inti beserta atribut lainnya yang diharapkan dan disenangi. Misalnya : tas berbahan dasar dustex memiliki harmoni desain yang baik dan memiliki proporsional ukuran dustex sebagai bahan utama yang sesuai.

3. Kelebihan produk (*augmented product*) atau produk tambahan atau *feature*

Berdasarkan teori yang dikemukakan Stanton dan Levitt yang diacu dalam Sunyoto (2013:70-71) dan Wahyuni dkk (2015:11) maka dapat disimpulkan kelebihan produk merupakan karakteristik dan manfaat produk yang dapat

membedakan dari produk sejenisnya. Misalnya : tas dari bahan dasar dustex memiliki keunikan tekstur yang bergaris atau bergerigi dan kuat.

#### 4. Masa depan potensi produk (*potential product*) atau produk potensial

Serangkaian harapan atau manfaat yang dapat diberikan produk pada masa mendatang jika terjadi perubahan dan selera. Misalnya : dustex yang digunakan sebagai bahan dasar tas warnanya dapat dirubah-rubah/diganti untuk mengikuti tren dan selera konsumen.

### 2.1.3 Unsur Desain

Menurut Soehersono (2004:11), desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Menurut Karmila dan Marlina (2011:12) desain merupakan langkah awal dalam mewujudkan suatu karya seni, dan desain merupakan rancangan yang akan memudahkan dalam pencapaian tujuan atau penciptaan karya seni.

Desain merupakan bentuk rumusan dari suatu proses pemikiran, pertimbangan dan perhitungan seorang desainer yang dituangkan dalam bentuk gambar (Himawan & Patimah, 2014:1). Desain merupakan pedoman seseorang dalam mewujudkan pakaian kedalam bentuk sebenarnya (Idayanti, 2015:9). Sedangkan menurut Saputra (2016:1), desain dapat diartikan sebagai rancangan yang merupakan susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan nilai-nilai dari suatu benda yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip desain. Sedangkan desain busana adalah rancangan model busana yang berupa gambar dengan mempergunakan unsur garis, bentuk, siluet, ukuran, tekstur yang dapat diwujudkan menjadi busana.

Berdasarkan definisi desain diatas, maka dapat disimpulkan desain merupakan rancangan yang menjadi dasar dalam pembuatan suatu karya seni, yang tersusun dari garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur tanpa meninggalkan nilai-nilai keindahan.

Menurut Soekarno & Basuki (2004:9) unsur pada rancangan busana adalah pengetahuan yang diperlukan untuk membuat atau menciptakan desain busana yang meliputi; unsur garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ukuran, gelap terang, dan unsur arah. Unsur adalah elemen atau bagian-bagian yang dapat dilihat secara visual yang disusun/diorganisir menjadi suatu karya seni ataupun desain yang serasi dan harmonis. Perpaduan atau komposisi dari unsur-unsur desain yang tersusun secara indah dan serasi merupakan dasar bagi terwujudnya suatu karya seni (Karmila & Marlina,2011:14).

Menurut Hasanah dkk (2014:85) unsur adalah segala bahan terdiri dari satu, dua atau lebih yang diperlukan untuk membuat suatu desain. Sedangkan menurut Idayanti (2015:12) menyebutkan bahwa unsur-unsur desain merupakan unsur-unsur desain yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut. Unsur-unsur desain tersebut merupakan unsur visual sehingga harus dapat dilihat. Unsur-unsur desain ini terdiri atas garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, value, dan warna. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menentukan empat unsur desain yang dianggap dapat mewakili karakteristik yang diperlukan yaitu: unsur desain bentuk, ukuran, tekstur dan warna.

#### 1. Bentuk

Dalam membuat desain, tidak hanya berlandaskan ide, tetapi harus juga mempunyai konsep rancangan bentuk dasar yang mudah dipahami. Konsep

rancangan bentuk dasar ini dituangkan kedalam bentuk pola rancangan, sehingga akan mudah diwujudkan kebentuk pakaian yang sebenarnya (Soekarno & Basuki, 2004:12).

Menurut Karmila dan Marlina (2011:16) Bentuk adalah suatu permukaan yang dibatasi oleh garis dan mempunyai kesan dua dimensi, yaitu dimensi yang memiliki panjang dan lebar, dan bentuk tiga dimensi yaitu dimensi yang memiliki panjang, lebar dan volume. Menurut Saputra (2016 : 5) sebuah desain busana akan didasarkan pada beberapa bentuk yaitu: bentuk geometris sama sisi, bentuk geometris tidak sama sisi, dan bentuk tiga dimensi.

Menurut Idayanti (2015:14) bentuk adalah hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi. Apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang, maka terjadilah bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bentuk perencanaan secara lengkap untuk benda atau barang datar. Sementara itu, bentuk tiga dimensi adalah bentuk yang memiliki panjang, lebar dan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bentuk adalah hubungan antara dua garis atau lebih yang saling berkaitan/berhubungan. Salah satu jenis bentuk adalah bentuk geometris yaitu bentuk yang dapat diukur dengan alat pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur. Contoh dari bentuk geometris adalah bentuk segi empat, segi tiga, kerucut, lingkaran, dan lain sebagainya. Bentuk yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bentuk geometris. Karena menyesuaikan karakteristik dustex yang kaku dan kurang fleksibel, sehingga terbatas dalam pembentukan/pendesainan tas maka dalam penelitian ini bentuk geometris dirasa sesuai untuk diterapkan.

## 2. Tekstur

Pengertian tekstur tidak saja terbatas pada sifat permukaan benda atau bahan, tetapi juga menyangkut kesan terhadap perasaan yang ditimbulkan ketika melihat permukaan badan. Tekstur dapat mempengaruhi penampilan bahan, baik secara visual maupun secara sensasional (berdasarkan kesan terhadap perasaan (Soekarno & Basuki, 2004:27). Menurut Hasanah dkk (2014:88) tekstur adalah sifat permukaan bila dilihat dan dipegang. Sedangkan menurut Hasanah dkk (2014:88) tekstur artinya sifat permukaan bahan bila dilihat dan dipegang, terlepas dari warna.

Menurut Himawan & Patimah (2014:11) tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau kesan yang timbul dari apa yang terlihat pada permukaan benda. Tekstur dapat dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Dengan melihat, akan tampak apakah tekstur suatu benda itu berkilau, bercahaya, kaku, lemas, dan lain-lain. Sementara dengan meraba, akan diketahui apakah permukaan suatu benda itu kasar, halus, tipis, tebal maupun licin. Menurut Saputra (2016:6-7) tekstur terdiri dari bermacam-macam yaitu : tekstur kaku dan kasar, tekstur lemas dan lembut, tekstur kasar dan halus, serta tekstur mengkilap dan kusam.

Menurut Karmila dan Marlina (2011:19) tekstur dapat diartikan sebagai tampang visual permukaan dari suatu benda, karena permukaan suatu benda memiliki sifat yang khas, misalnya polos atau bercorak, licin atau kasar, kusam, lunak atau kasar. Tekstur adalah permukaan suatu benda yang berhubungan dengan aspek perabaan serta penampilan permukaan/tampilan visual permukaannya. Jadi dapat disimpulkan tekstur adalah sifat permukaan suatu benda meliputi: halus, kasar, lembut, keras, licin dan lainnya. Secara umum karakter tekstur dapat

dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: *actual* tekstur/nyata, *simulated* tekstur/semu dan *invented* tekstur/tekstur buatan.

Tekstur yang dihasilkan dari penelitian ini adalah tekstur dustex yang bergerigi, bergaris, tidak rata, sedikit kasar, polos, keras dan kaku.

### 3. Ukuran

Ukuran merupakan salah satu yang diperhitungkan dalam desain busana, baik itu ukuran anatomi tubuh, bentuk dan model pakaian. Sebab, ukuran sangat erat hubungannya dengan bentuk dan model desain suatu pakain yang direncanakan (Soekarno & Basuki 2004:28).

Menurut Himawan & Patimah (2014:11) ukuran mendefinisikan besar kecilnya, tinggi, lebar dan luas suatu obyek. Ukuran menjadi sebuah tolak ukur untuk suatu benda, busana, atau desain pada umumnya. Agar sebuah busana atau desain menjadi lebih seimbang, maka harus diperhatikan dari segi ukurannya. Selain itu, unsur ukuran juga ditunjang dari segi anatomi tubuh manusia. Besar kecilnya ukuran tubuh manusia tentu busana yang dipakai haruslah sesuai dengan ukuran tersebut.

Ukuran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian atau pun benda lainnya. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur ukurannya dengan baik agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan (Idayanti 2015: 15). Ukuran merupakan salah satu yang perlu diperhatikan ketika mendesain, karena suatu desain sebaiknya mempunyai ukuran yang seimbang dan tepat (Saputra, 2016:6). Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran adalah hal-hal yang terkait besar, kecil, tinggi, lebar dan luas yang akan



mempengaruhi suatu benda/desain. Ukuran yang digunakan dalam penelitian pembuatan tas disini adalah ukuran panjang, lebar, dan tinggi tas.

#### 4. Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Unsur warna dapat mengungkapkan suasana perasaan, sifat, dan waktu yang berbeda-beda. Unsur warna memiliki variasi yang tidak terbatas (Soekarno & Basuki 2004:14). Menurut Hasanah dkk (2014:87) warna merupakan salah satu unsur seni rupa yang paling menyentuh perasaan. Dengan unsur warna, para seniman dapat mempertegas kesan dan menambah daya pikat hasil karyanya.

Menurut Karmila dan Marliana (2011:16-17) Warna adalah salah satu unsur seni dan desain yang secara visual sangat menarik perhatian mata, karena dalam suatu benda yang pertama kali dapat dilihat dan dinikmati adalah warna. Secara emosional warna dianggap memiliki sifat-sifat yang sanggup menimbulkan efek psikologis sehingga mampu menimbulkan kesan panas, dingin, cerah, murung dan sebagainya.

Menurut Himawan & Patimah (2014:10) unsur warna dapat menjadikan desain lebih menarik. Warna pun dapat mengungkapkan suasana perasaan, sifat dan watak yang berbeda serta memiliki variasi yang tidak terbatas.

Menurut Idayanti (2015:16) warna adalah unsur desain yang menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu, warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang. Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat banyak, yaitu warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, dan warna cemerlang. Jadi dapat disimpulkan warna adalah unsur desain yang paling

menonjol, karena dengan warna biasanya akan membuat seseorang memperhatikan suatu benda/desain. Warna juga dapat mengungkapkan suatu perasaan, sifat dan watak yang berbeda.

Berbagai macam teori warna berkembang begitu pesat. Ada teori Oswock, Mussel, Prang, Buwster, dan lain sebagainya. Dari berbagai macam teori ini yang lazim dipergunakan dalam desain busana dan mudah dalam proses pencampurannya adalah teori warna Prang. Orang mengelompokkan warna menjadi lima bagian yaitu warna primer, sekunder, intermediet, tertier dan kuarter.

a. Warna primer

Warna primer disebut juga warna dasar atau pokok karena warna ini tidak dapat diperoleh dengan pencampuran. Warna primer terdiri dari merah, kuning dan biru.

b. Warna sekunder

Warna sekunder adalah hasil pencampuran dari dua warna primer. Warna sekunder terdiri dari oranye, hijau, dan ungu. Warna oranye adalah hasil pencampuran warna merah dengan kuning. Warna hijau adalah hasil pencampuran warna kuning dan biru. Warna ungu dihasilkan dari pencampuran warna merah dan biru.

c. Warna

Warna intermediet dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan mencampurkan warna primer dengan warna sekunder yang berdekatan dalam lingkaran warna atau dengan cara mencampurkan dua warna primer dengan perbandingan 1:2.

d. Warna kwarter

Warna kwarter adalah warna yang dihasilkan oleh pencampuran dua warna tertier. Warna kwarter ada tiga, yaitu kwarter hijau, kwarter oranye dan kwarter ungu. Kwarter hijau terjadi karena pencampuran tertier biru dengan tertier kuning. Kwarter oranye terjadi karena pencampuran tertier merah dengan tertier kuning. Kwarter ungu terjadi karena pencampuran tertier merah dengan tertier biru.

e. Warna tertier adalah warna yang terjadi apabila dua warna sekunder dicampur.

Warna tertier ada tiga, yaitu tertier biru, tertier merah, dan tertier kuning. Warna tertier biru adalah hasil pencampuran ungu dengan hijau. Warna tertier merah adalah hasil pencampuran oranye dengan ungu. Warna tertier kuning adalah hasil pencampuran hijau dengan oranye.



Gambar 2.1 Warna Tertier  
(Sumber : <http://2.bp.blogspot.com>)

Dalam penelitian ini menggunakan kontras warna tertier kuning yaitu warna tertier kuning kecoklatan yang dipadukan dengan warna hitam.

#### 2.1.4 Prinsip Desain

Setiap unsur desain yang disusun sedemikian rupa dapat menghasilkan sebuah rancangan yang indah. Namun, untuk itu diperlukan cara-cara tertentu yang disebut dengan prinsip-prinsip desain, agar susunan setiap unsur ini benar-benar mampu merealisasikan rancangan yang indah (Himawan & Patimah, 2014:12).

Menurut Hasanah dkk (2014:91) prinsip-prinsip desain adalah pedoman, teknik atau cara, metode bagaimana menggunakan dan menyusun unsur-unsur untuk menghasilkan efek tertentu. Prinsip desain ini juga dapat diumpamakan sebagai suatu resep jika anda ingin membuat kue.

Menurut Idayanti (2015:22) sebuah desain busana yang baik, harus mengikuti prinsip-prinsip desain. Seorang desainer dalam menciptakan desain busana yang menarik dan busananya enak dikenakan sangat memperhatikan prinsip-prinsip desain.

Berdasarkan definisi prinsip desain yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan, prinsip desain adalah cara-cara atau pedoman yang digunakan untuk merealisasikan/menyusun suatu rancangan agar menjadi indah. Unsur desain terdiri dari proporsi, keseimbangan, irama, aksen, kesatuan dan harmoni. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua prinsip desain yaitu : harmoni dan proporsi.

#### 1. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian lain yang dipadukan. Untuk mendapatkan suatu susunan yang menarik perlu diketahui bagaimana cara menciptakan hubungan jarak yang tepat atau membandingkan ukuran objek yang satu dengan objek yang dipadukan secara proposional (Idayanti, 2015:22).

Menurut Hasanah dkk (2014:92) proporsi adalah suatu prinsip yang digunakan untuk memberi kesan sesuatu kelihatan lebih besar atau kelihatan lebih kecil. Sedangkan menurut Saputra (2016:3) proporsi pada suatu desain busana yaitu cara menempatkan unsur-unsur atau bagian-bagian busana yang berkaitan dengan

jarak, ukuran, jumlah, tingkatan, atau bidang pada suatu model busana. Jadi dapat disimpulkan proporsi merupakan perbandingan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Proporsi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah perbandingan warna hitam dengan warna coklat.

## 2. Harmoni

Harmoni atau keserasian dalam busana diperoleh dari perpaduan yang pas antara ide rancangan, unsur desain dan desain dekoratifnya (Himawa & Patimah, 2014:12). Sedangkan menurut Idayanti (2015:24) harmoni adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek atau ide atau adanya keselarasan dan kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan. Dalam suatu bentuk, harmoni dapat dicapai melalui kesesuaian setiap unsur yang membentuknya.

Sedangkan menurut Hasanah dkk (2014:91) harmoni adalah prinsip yang mencerminkan kesatuan melalui pemilihan dan susunan unsur-unsur, ide-ide dan tema. Sesuai dengan ide atau tema desainer ini akan dihasilkan desain busana yang berbeda-beda. Harmoni pada desain busan dapat diterapkan pada aspek: a) harmoni garis dan bentuk, b) harmoni tekstur dan, c) harmoni warna.

Berdasarkan definisi harmoni yang dikemukakan beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah kesatuan yang mencerminkan keserasian/susunan yang pas antara ide,tema, maupun unsur-unsur lainnya. Dalam penelitian ini terdapat adanya harmoni warna, bentuk dan tekstur. Dimana dari sisi harmoni tekstur dapat dilihat dari tekstur rata dan tidak rata/bergerigi, harmoni bentuk terlihat dari kesesuaian bentuk antara tas, penutup, tali tas maupun

penerapan detail bentuk yang saling berkesesuaian dalam pembuatan tas, dan harmoni warna yaitu kesesuaian antara warna hitam dan coklat kekuningan yang digunakan.

## **2.1.5 Tas**

### **2.1.5.1 Pengertian Tas**

Tas merupakan perlengkapan yang sangat penting. Selain berfungsi sebagai wadah barang-barang keperluan pribadi, tas juga menambah penampilan semakin cantik (Utami, 2010:182). Sejak dahulu, tas merupakan salah satu elemen penting bagi wanita didalam penampilannya. Selain untuk mempercantik penampilan pada saat menghadiri suatu undangan, seperti undangan pernikahan, pesta ataupun pada saat acara tertentu. Tas juga berguna untuk menyimpan segala sesuatu kebutuhan wanita. Sehingga, dapat disimpulkan sentuhan akhir pada penampilan anda adalah aksesoris seperti tas (Soesilaningtyas, 2010:10).

Tas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan tas adalah salah satu pelengkap busana yang merupakan wadah untuk menyimpan atau membawa barang-barang keperluan seseorang dan biasanya tas memiliki pegangan/tali.

### **2.1.5.2 Jenis-Jenis Tas**

Menurut Soesilaningtyas (2010:10) ada beberapa jenis tas yang dipakai menurut kebutuhan dan pemakaiannya disesuaikan dengan kesempatan berdasarkan acara:

### 1. Tas sehari-hari (tas santai)

Biasanya tas ini memiliki bentuk yang besar dan dapat menampung berbagai macam barang bawaan.



Gambar 2.2 Tas sehari-hari  
(Sumber : <https://ae01.alicdn.com>)

### 2. Tas resmi

Model tas ini sifatnya lebih klasik dan biasanya dipakai untuk kerja.



Gambar 2.3 Tas resmi  
(Sumber : <http://www.wishnice.com>)

### 3. Tas pesta

Biasanya tas ini memiliki bentuk yang kecil dan hanya memuat beberapa benda saja. Tas ini digunakan untuk melengkapi busana pesta Anda.



Gambar 2.4 Tas pesta  
(Sumber : <https://4.bp.blogspot.com>)

Sumber lain (Blumenthal,2011:10-11) menyatakan jenis tas tangan/*handbag* berdasarkan siluetnya terbagi menjadi sembilanbelas yaitu :

1. *Bucket*, adalah tas bahu yang berbentuk seperti keranjang dengan bagian atas bukaan yang lebar dan bentuk oval atau bulat datar pada bagian bawah dan tali pegangan sebahu untuk dibawa.



Gambar 2.5 *bucket bag*  
(Sumber : <http://s2.r29static.com>)

2. *Facile Frame or Snap Frame* : Tipe dari tas ini menggunakan kerangka yang ditutupi dengan logam yang dapat menyatu sebagai penutup tas. Tidak seperti kerangka logam lainnya, pengguna tas ini harus menggunakan sedikit tenaga untuk membuka tas tersebut daripada menutupnya.



Gambar 2.6 *facile frame or snap frame*  
(Sumber : : <http://www.ebay.ca>)

3. *Tote or Shopper* : Sebuah tas berukuran sedang sampai besar yang berbentuk kotak dengan bukaan pada bagian atas yang lebar dan terdapat dua tali pegangan.





Gambar 2.7 *Tote or shopper*  
(Sumber : <http://bagtobrag.com>)

4. *Wallet or Billfold* : Tas ini termasuk dalam tas yang sangat kecil atau dompet yang dapat di lipat dan mempunyai kompartemen untuk kartu kredit atau uang. Dompet adalah bagian dari kategori barang kulit kecil.



Gambar 2.8 *Wallet or Billfold*  
(Sumber : [www.wallet-loong.com](http://www.wallet-loong.com))

5. *Barrel or Roll Bag* : Berbentuk horizontal. Tas berbentuk silinder dengan resleting pada bagian atas dan tali pegangan yang pendek. Duffel Bag adalah tipe tas yang sama tetapi lebih besar dan lebih kokoh dari roll bag. Umumnya digunakan untuk membawa peralatan olahraga.



Gambar 2.9 *Barrel or Roll Bag*  
(Sumber : <https://cdnb.lyst.it.com>)

6. *Drawstring or Pull Tie* : Tas yang mempunyai tali tenun yang melewati beberapa lubang tali untuk ditarik dan menutup bagian atas tas. Bahan tali pada tas ini biasanya sama atau berbeda dengan bahan tas.



Gambar 2.10 *Drawstring or Pull Tie bag*  
(Sumber : <https://www.shopstyle.co.uk>)

7. *Clutch or Pouchette* : Dinamakan seperti itu karena tipe tas ini biasanya di genggam pada tangan, atau diantara lengan dan badan dari si pemakai. Tas ini termasuk tas kecil yang tidak mempunyai tali pegangan atau tali yang bisa dilepas.



Gambar 2.11 *Clutch or Pouchette*  
(Sumber : <https://cdn.notonthehighstreet.com>)

8. *Messenger* : Berbentuk persegi panjang, tas dengan cukup ruang yang mempunyai tali tas yang panjang dan bisa di sesuaikan dan biasanya dipakai melintang di badan si pemakai. Tas ini semula di desain dan dinamai untuk orang – orang yang menggunakan sepeda sebagai alternatif tas ransel. *School*

*Bag* adalah variasi dari tas ini, dengan dua kantung di bagian luar tas dengan tambahan pegangan pada bagian atas.



Gambar 2.12 messenger bag  
(Sumber : [www.lazada.com](http://www.lazada.com))

9. *Satchel* : Berbentuk kotak atau kubah dengan bagian bawah yang lebar dan datar, terdapat resleting dan dua pegangan atau tali yang pendek. Bagian bawah dari tas ini biasanya mempunyai kaki bulat yang terbuat dari metal atau plastik untuk melindungi bagian bawah tas. *Satchel Bag* di adaptasi dari koper dan mempunyai beberapa ukuran. Variasi dari tas ini adalah *Doctor's Bag* (dengan kerangka penutup) atau *Bowler Bag* (lebih tinggi, biasanya dengan pegangan plastik yang keras).



Gambar 2.13 satchel bag  
(Sumber : <https://www.eobuv.cz>)

10. *Structured or Box Bag* : Tas yang diperkuat dengan bahan yang kaku (biasanya kardus) sebagai struktur tas. Istilah *box bag* dikarenakan bentuknya yang khas.



Gambar 2.14 *Structured or Box Bag*  
(Sumber : <http://www.asos.com>)

11. *Frame* : Tas yang mempunyai penutup tas terbuat dari engsel metal dan dikencangkan dengan penutup jenis jepret, tombol atau jepit. Biasanya digunakan pada tas pesta.



Gambar 2.15 *Frame bag*  
(Sumber : <https://s0.bukalapak.com>)

12. *Backpack* : Tas dengan tali bahu ganda yang di kenakan di belakang antara bahu. Tas ini biasanya mempunyai pegangan tambahan pada bagian atas. Dapat dikenakan juga dengan cara disampirkan pada salah satu bahu.



Gambar 2.16 *back pack*  
(Sumber : <http://www.ebay.co.uk>)

13. *Attaché or Briefcase* : Tas ini sama seperti *messenger bag* dalam segi bentuk, pegangan dan ukuran. Tetapi, tas ini lebih berstruktur daripada *messenger bag*

dan mempunyai interior tambahan seperti lapisan untuk alat perkantoran. Sering memiliki retsleting pada bagian atas yang berstruktur untuk menjaga barang elektronik. Biasanya digunakan sebagai tas laptop.



Gambar 2.17 *Attaché or Briefcase*  
(Sumber : <http://img02.taobaocdn.com>)

14. *Camera* : Tas berbentuk kotak dengan bagian sisi yang membulat. Pada bagian atas terdapat retsleting sebagai penutup dan mempunyai kantung pada bagian luar. Tas ini biasanya mempunyai tali panjang yang dapat disesuaikan dan dipakai melintang di badan si pemakai. Flight Bag adalah versi besar dari tas ini.



Gambar 2.18 *Camera bag*  
(Sumber : <https://www.bhphotovideo.com>)

15. *Hobo* : Tas yang berbentuk seperti bulan sabit yang melengkung pada bagian tengah dan biasanya mempunyai retsleting sebagai penutup dan tali seba.



Gambar 2.19 *Hobo bag*  
(Sumber : <http://www.purseblog.com>)

16. *Trapezoid* : Tas yang berbentuk A-line dan bisa juga dikatakan sebagai *Four-poster bag*. Tas ini juga dapat dikatakan sebagai *satchel bag*.



Gambar 2.20 *Trapezoid*  
(Sumber : <http://www.neimanmarcus.com>)

17. *Shoulder Bag* : Tas yang diciptakan untuk wanita yang ingin bergerak bebas di awal tahun 1930-an. Pada awalnya tas ini mempunyai ukuran kecil sampai sedang, tas ini mempunyai tali panjang yang tipis atau terkadang pegangan dari rantai untuk dipakai di bagian bahu. *Crossbody* adalah tipe lain dari *Shoulder Bag* dan semakin populer karena mempunyai tali yang dapat disesuaikan.



Gambar 2.21 *shoulder bag*  
(Sumber : <http://img.chinapay.com>)

18. *Wristlet* : Tas ini adalah tas tangan kecil dengan interior seperti dompet dengan tali pegangan kecil menempel pada bagian samping yang bisa dikaitkan di pergelangan tangan. *wristlet bag* menjadi populer karena bentuknya yang simple dan kapasitasnya yg dapat dibawa kemana – mana. Tas ini sama dengan *clutch* dalam segi ukurannya yg kecil dan dapat dikatakan sebagai *frame bag*.



Gambar 2.22 *wristlet*  
(Sumber : <http://www.polyvore.com>)

19. *Luggage Handle* : Tas dengan pegangan dengan struktur yang keras. Tipe dari tas ini dibawa di lengkungan siku dengan cara memasukan tangan diantara pegangan tas yang mempunyai pegangan tas yang berlubang pada bagian tengah atau cut-out.



Gambar 2.23 *Luggage Handle*  
(Sumber : <https://id.pinterest.com>)

Dalam penelitian ini jenis tas yang akan dibuat adalah tas jenis *shouder bag* menurut Blumenthal (2011:11). Dimana jenis tas ini mempunyai tali panjang yang tipis atau terkadang pegangan dari rantai untuk dipakai di bagian bahu. Pemilihan jenis tas *shoulder bag* didasari pada fenomena model tas yang sedang berkembang dikalangan wanita Indonesia dan jenis *shoulder bag* merupakan jenis tas yang cukup abadi karena selalu diminati dari masa-kemasa. Pemilihan bentuk tas memilih bentuk-bentuk geometris, karena bentuk ini merupakan model-model tas yang sedang tren di 2016/2017 (*trend handbags fall/winter 2016/2017* menurut [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com) dan [www.laksani.com](http://www.laksani.com)). Pemilihan warna-warna alam

seperti coklat dan hitam, mengacu pada tren warna 2016/2017 ([www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com)) dan mengacu pada *trend forecasting* yang dikeluarkan IFC (Indonesian Fashion Cember) melalui seminar fashion forecasting 2017-18 yang diadakan Sabtu, 8 April 2017 mengangkat tema “Grey Zone” dan warna coklat maupun hitam merupakan salah satu warna yang diangkat dari tema ini.

## **2.1.6 Dustex (Bahan Dasar Produk Baru)**

### **2.1.6.1 Pengertian Dustex (Bahan Dasar Produk Baru)**

Berdasarkan penelitian sebelumnya “Pengaruh Penggunaan Kanji dan Pernis Terhadap Kualitas Dustex Sebagai Bahan Baku Produk” yang dilakukan oleh Fitri Yulianti (2017) menyebutkan, dustex merupakan hasil olahan limbah kain (limbah kain yang sudah dihancurkan, memiliki nama dagang *daswol*) yang dicampur dengan lem kanji. Dustex merupakan olahan limbah kain yang sudah dihancurkan dengan mesin khusus sehingga bentuknya menjadi hancur seperti dakron (memiliki nama dagang *daswol*). Dustex diolah dengan cara mencampurkan *daswol* dengan lem kanji, saat mencampur lem kanji dengan *daswol* pastikan semuanya merata seperti membuat adonan kue hingga kalis. Kemudian dicetak pada pembedangan atau wadah yang sudah disiapkan dan tunggu hingga mengering. Setelah mengering balut semua bagian dengan lem tembak/lem bakar, proses ini bertujuan agar olahan kuat dan tidak mudah retak, selain itu penambahan lem bakar membuat hasil olahan lebih nyaman saat terkena kulit. Penggunaan lem tembak juga memberikan tekstur bergaris dan bergerigi sehingga memperindah tampilannya. Dari proses ini lah olahan limbah dapat dijadikan bahan dasar produk baru yang disebut dustex. Dalam penelitian yang dilakukan Fitri Yulianti, ada empat *treatment* dalam pembuatan dustex, yaitu:



### 1. *Treatment A*

Dalam pembuatan dustex *treatment A* dengan ukuran penampang kain 23cm x 73cm daswol yang dibutuhkan adalah 350gr dengan kekentalan 200ml air : 40gr kanji dan pada *treatment* ini kanji yang dibutuhkan adlah 800ml air : 160 gr kanji.

Dustex yang dihasilkan dengan kekentalan kanji pada *treatment A* sebelum diberi lem tembak memiliki tekstur yang kasar, tidak nyaman menyentuh kulit, kaku, rapuh, renyah dan kusam. Jika ditekuk akan segera patah dan terasa seperti remahan. Lem tembak yang diberikan pada permukaan kain memberikan corak bergaris yang cukup unik. Lem tembak inipun memperhalus tekstur permukaannya sehingga tidak menyakiti kulit. Dustex dengan *treatment A* menghasilkan kesan berkilau/mengkilat setelah diberi warna. Teksturnya yang kaku dan rapuh menjadi sedikit lebih elastis dan tidak segera patah jika diberi tekukan kecil. Apabila kain terkena air maka tekstur permukaan kain tetap atau tidak ada perubahan. Lem tembak mampu menahan masuknya air, hal ini terlihat dari tetesan air yang jatuh pada permukaan kain yang telah diberi lem tembak tidak menghilang masuk ke permukaan. Air yang jatuh pada permukaan kain segera terserap melalui pori-pori dari bagian yang tidak tersentuh lem tembak. Tingkat ketebalan dustex dengan *treatment A* cukup tebal namun tetap bisa dijahit tangan. Dan dustex yang dibuat dengan *treatment A* dapat menahan beban rata-rata sebesar 6,479 kg.



Gambar 2.24 Dustex *treatment A*  
( Sumber : Dokumentasi pribadi )

## 2. *Treatment B*

Dalam pembuatan dustex *treatment B* dengan ukuran penampang kain 23cm x 73cm daswol yang dibutuhkan adalah 350gr dengan kekentalan 200ml air : 80gr kanji dan pada *treatment* ini kanji yang dibutuhkan adalah 800ml air : 320 gr kanji.

Dustex yang dihasilkan dengan kekentalan kanji pada *treatment B* memiliki tekstur keras, kaku, dan mengkilat. Lem tembak yang diberikan pada permukaan bahan memberikan hasil corak yang sama dan memperhalus tekstur permukaannya seperti pada *treatment A* namun memberikan tingkat elastis yang lebih sedikit daripada *treatment A*. Pembuatan dustex dengan kekentalan kanji pada *treatment B* lebih sulit dibandingkan pada *treatment A* karena tingkat kebasahannya yang kecil mempersulit pencampuran antara daswol dengan lem kanji dan daswol lebih sulit untuk dicetak dan diratakan. Kanji yang kental menambah ketebalan dari daswol sehingga dustex dengan *treatment B* memiliki tekstur yang tebal dan keras sehingga tidak memungkinkan untuk ditembus jarum. Dan dustex yang dibuat dengan *treatment B* dapat menahan beban rata-rata sebesar 14,802 kg.



Gambar 2.25 Dustex *treatment B*  
( Sumber : Dokumentasi pribadi )

## 3. *Treatment A1*

Dalam pembuatan dustex *treatment A1* dengan ukuran penampang kain 23cm x 73cm daswol yang dibutuhkan adalah 350gr dengan kekentalan 200ml air : 40gr kanji dan pada *treatment* ini kanji yang dibutuhkan adalah 800ml air : 160 gr

kanji. *Treatment A1* ini komposisinya sama dengan *treatment 1* hanya saja pengerjaan akhirnya dilapisi dengan pernis.

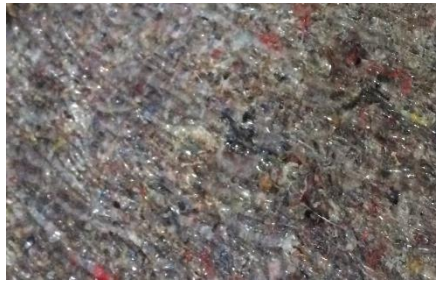
Dustex yang dibuat dengan *treatment A1* memiliki kekentalan kanji sama dengan dustex pada *treatment A*, diberi lem tembak dan ditambahkan pernis pada permukaannya. Dari segi tekstur, dustex dengan *treatment A1* tidak banyak berbeda dari *treatment A*. Penambahan pernis yang bertujuan untuk membuat dustex lebih bekilau, hanya sedikit menambah kesan kilau. Namun pada saat dilakukan pengujian dimana dustex direndam air, ditekan dengan beban dan dipanaskan, dustex dengan *treatment A1* tidak mengalami perubahan fisik. Lem tembak tidak hilang seperti halnya dustex pada *treatment A* dan *B*. Dan dustex yang dibuat dengan *treatment A1* dapat menahan beban rata-rata sebesar 8,631 kg.



Gambar 2.26 Dustex *treatment A1*  
( Sumber : Dokumentasi pribadi )

#### 4. *Treatment B1*

Dalam pembuatan dustex *treatment B1* dengan ukuran penampang kain 23cm x 73cm daswol yang dibutuhkan adalah 350gr dengan kekentalan 200ml air : 80gr kanji dan pada *treatment* ini kanji yang dibutuhkan adlah 800ml air : 320 gr kanji. Komposisi yang digunakan dalam *treatment B1* ini sama persis dengan *treatment B*, hanya saja pada penyelesaian akhirnya diberi lapisan pernis. Dan dustex yang dibuat dengan *treatment B1* dapat menahan beban rata-rata sebesar 26,645 kg.



Gambar 2.27 Dustex *treatment* B1  
( Sumber : Dokumentasi pribadi )

Berdasarkan perbandingan dari segi hasil dan keunggulan antara dustex *treatment* A, B, A1, dan B1, dalam penelitian ini dustex *treatment* A1 yang paling sesuai untuk membuat suatu produk baru yaitu tas. dimana dustex ini dapat dijahit dan memiliki kekuatan fisik yang baik bila terkena panas dan air dimana bentuk dustex tidak mengalami perubahan. Meskipun pada *treatment* B dan B1 kekuatannya lebih baik, namun hasilnya sangat tebal dan tidak bisa dijahit mesin ataupun jahit tangan.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis dustex *treatment* A1 karena dustex jenis ini selain cukup kuat, ketebalan dustex dapat dijahit tangan dan memiliki kekuatan fisik yang baik dimana saat terkena panas dan air bentuk dustex tidak mengalami perubahan.

### **2.1.7 Masa Dewasa Muda (*Young Adulthood*)**

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduksi yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, keaktivitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Sumanto, 2014:87).

Umumnya yang tergolong dewasa muda ialah mereka yang berusia 22-40 tahun. Dari sisi perkembangan kognitif, mereka, mereka telah lulus Sekolah

Menengah Umum dan memasuki dunia perguruan tinggi, lalu segera mengembangkan karier sesuai dengan minat-bakatnya. Apabila tak melanjutkan ke akademi atau universitas, biasanya mereka langsung bekerja meniti jenjang karier. Tak lama kemudian, mereka membina kehidupan rumah tangga dengan pasangan hidup yang telah dijalani semasa remajanya dulu atau yang ditemukan semasa mereka bekerja (Dariyo 2011:41).

Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999) diacu dalam Dariyo (2008:4-5), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

a. Transisi fisik

Dari pertumbuhan fisik, menurut Santrock (1999) diacu dalam Dariyo (2008:4) diketahui bahwa dewasa muda sedang mengalami peralihan dari masa remaja untuk memasuki masa tua. Pada masa ini ia tergolong sebagai seorang pribadi yang benar-benar dewasa (*maturity*). Ia diperlakukan layaknya orang dewasa. Penampilan fisiknya benar-benar matang sehingga siap melakukan tugas-tugasnya seperti orang dewasa lainnya, misalnya bekerja, menikah, dan mempunyai anak. Ia dapat bertindak secara bertanggung jawab untuk dirinya ataupun orang lain (termasuk keluarganya). Masa ini ditandai pula dengan adanya perubahan fisik, misalnya tumbuh bulu-bulu halus, perubahan suara, menstruasi dan kemampuan reproduksi.

b. Transisi intelektual

Menurut Piaget diacu dalam (Dariyo, 2008:4-5), kapasitas kognitif dewasa muda tergolong masa operasional formal, bahkan kadang-kadang mencapai masa post-operasi formal (Turner & Helms,1995). Taraf ini menyebabkan, dewasa muda

mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional. Dari sisi intelektual, sebagian besar dari mereka lulus dari SMU dan masuk ke perguruan tinggi (universitas/akademi). Setelah lulus tingkatan universitas, mereka mengembangkan karir untuk meraih puncak prestasi dalam pekerjaannya.

c. Transisi peran sosial

Dalam masa ini, mereka akan menindak lanjuti hubungan dengan pacarnya (*dating*), untuk segera menikah agar dapat membentuk dan memelihara kehidupan rumah tangga yang baru, yakni terpisah dari kedua orang tuanya. Di dalam kehidupan rumah tangga yang baru ini lah, masing-masing pihak baik laki-laki maupun wanita dewasa, memiliki peranan ganda, yakni sebagai individu yang bekerja di lembaga pekerjaan ataupun sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Sebagai anggota masyarakat, mereka pun terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial, misalnya dalam kegiatan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan pengurus RT/RW.

### **2.1.8 Handbag Trends 2016/2017**

Tren merupakan suatu pandangan, gagasan, ide maupun mode yang sedang digandrungi oleh masyarakat, dapat digemari oleh remaja, anak-anak, dewasa maupun para orang tua. Tren adalah sesuatu yang sedang "menjamur" atau sedang disukai dan digandrungi oleh orang banyak (Diany, 2014:7). Tren atau sesuatu yang sedang digemari konsumen bisa berubah-ubah sesuai musim. Tren biasanya terjadi pada produk-produk bergaya diri (*fashion*) seperti pakaian, sepatu, sandal, jam tangan, dan berbagai asesoris (Istidjanto,2007:224).

Pembuatan tas pada penelitian ini melihat *fall/winter 2016/2017 handbag trends* saat ini yaitu: ([www.laksani.com](http://www.laksani.com) dan [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com)).

### 1. *Cross-Body*

*Cross-body bag* adalah tipe lain dari *shouder bag*, tas ini merupakan tas selempang atau tas yang digunakan dengan cara melintang ditubuh/bahu. Mengingat bahwa belakangan ini tema *adventure* sedang booming di kalangan para remaja, maka model *cross-body* menjadi sebuah pilihan yang paling realistis. Cukup dengan membiarkan tali tas menyebrangi tubuh, kamu sudah bisa tampil penuh gaya. Lebih penting lagi, kamu bisa melakukan hal tersebut dengan banyak cara, begitu juga dengan beragam pilihan ukuran dan warna.



Gambar 2.28 *cross-body*  
( Sumber : [www.laksani.com](http://www.laksani.com) )

### 2. *De Rigueur Boxy*

Tren model tas wanita terbaru 2017 selanjutnya menunjukkan keseriusan dalam membentuk model geometri, yang mana menghasilkan tas berbentuk kotak atau persegi panjang. Terlepas dari modelnya yang lebih menyerupai tempat penyimpanan buku, namun kamu memiliki banyak ruang untuk menaruh barang, terutama untuk model “dua lantai” ala Dolce & Gabbana. Tas berbentuk kotak diprediksi akan menjadi semacam “keharusan” pada tahun 2017, di mana mencapai puncaknya saat memasuki musim hujan.



Gambar 2.29 *De Rigueur Boxy*  
( Sumber : [www.laksani.com](http://www.laksani.com) )

### 3. *One Bag Is Not Enough*

Salah satu cara yang paling keren saat kamu ingin membawa banyak barang adalah dengan membawa beberapa tas sekaligus. Nah, menyambut hal ini, maka banyak desainer yang langsung menabrak pemikiran tersebut ke dalam satu model tas. Tas ini merupakan dua atau lebih tas yang dipakai dalam satu genggamannya.



Gambar 2.30 *One Bag Is Not Enough*  
( Sumber : [www.laksani.com](http://www.laksani.com) )

### 4. *Furry Handbag Phase*

Sudah menjadi kebiasaan dari rumah mode kenamaan untuk mengeluarkan model tas berbulu, terutama saat menyambut musim dingin. Tas model seperti ini tetap akan meramaikan industri fashion di tahun 2017, di mana ukuran dan modelnya menjadi semakin variatif. Dengan struktur yang lembut dan halus, membuat tangan kamu akan terasa begitu hangat kala menggenggamnya.





Gambar 2.31 *Furry Handbag Phase*  
( Sumber : [ww.laksani.com](http://ww.laksani.com) )

### 5. *Animal Skin On the Go*

Semakin populernya tas kulit binatang, model tas wanita 2017 masih akan diisi dengan model-model ala bintang macan, cetakan harimau, kulit ular, hingga pola kulit buaya. Tren seperti ini sendiri bukan hanya ada pada tas saja, namun juga pada pakaian dan sepatu.



Gambar 2.32 *Animal Skin On the Go*  
( Sumber : [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com) )

### 6. *Backpacks to Hold in Hands*

Tren selanjutnya datang dari konsep sebuah ransel, namun bukan dalam versi tradisional. Kali ini, desainer mengonversi bentuk ransel tersebut dalam ukuran yang lebih kecil sehingga pas untuk digenggam. Aspek modernitas serta detil-detil kecil yang menyentuh tas ini membuatnya akan digemari para wanita.



Gambar 2.33 *Backpacks to Hold in Hands*  
( Sumber : [www.laksani.com](http://www.laksani.com) )

### 7. *Half-Moon*

Tren model tas wanita terbaru 2017 selanjutnya datang dari sebuah bentuk yang lebar menyerupai bulan sabit. Selain desainnya yang terbilang unik, tas seperti ini juga memiliki ruang yang sangat luas, sehingga sangat cocok bagi kamu yang sering membawa banyak barang.



Gambar 2.34 *Half-Moon*  
( Sumber : [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com) )

### 8. *Spicy Baguette*

Tas ini memiliki ukuran lebih besar sedikit dari *clutch bag*, memiliki tali yang bisa digunakan dengan cara diampirkan atau digenggam. Konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh rumah mode Fendi di tahun 1997 ini memikat hati banyak penggila fashion di tahun 2016, dan trennya diperkirakan akan terus berlanjut, bahkan semakin meningkat pada tahun 2017.



Gambar 2.35 *Spicy Baguette*  
( Sumber : [www.laksani.com](http://www.laksani.com) )

### 9. *Bags with Swinging Tassels & Fringing*

Tas ini merupakan tas yang diberi rumbai-rumbai/tasel sebagai ciri khasnya. Dimana pada setiap tampilan tas ini, baik rumbai hanya sebagai hiasan pada tali ataupun sebagai hiasan keseleruhan tas.



Gambar 2.36 *Bags with Swinging Tassels & Fringing*  
(Sumber : [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com))

#### 2.1.9 *Trend Colour 2016/2017*

Pemilihan warna dalam pembuatan tas yang dilakukan peneliti mengacu pada tren warna 2017. Adapun sumber yang digunakan sebagai acuan yaitu [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com) dan *trend forecasting 2017-18* yang dikeluarkan BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia).

*Grey zone* atau wilayah abu-abu, adalah tempat dimana kita sekarang hidup. Derasnya informasi di dunia maya dengan segala pro dan kontra, kerap menimbulkan rasa gamang. Sulit menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Batas antara putih dan hitam menjadi nisbi dan kabur, melebur sebagai warna kelabu. *Archean*, *Vigilant*, *Cryptic* dan *Digitalian* adalah empat tema yang diusung untuk mencari keseimbangan ditengah-tengah kegamangan, sebagai acuan desain tahun 2017-18.

## 1. *Archean*



Gambar 2. 37 *Archean*  
(Sumber greyzone-fashion.PDF)

Tema *Archean* atau bentuk dari bumi berangkat dari impian untuk hidup kembali dekat dengan alam, dengan mengambil inspirasi bumi Indonesia yang terbentuk sejak jutaan tahun lalu. Keindahan bentuk dan warna batuan mineral didalamnya ditampilkan dalam desain busana sebagai bentuk-bentuk yang mengembang bervolume. Lapisan warna-warni dalam batuan mineral keindahannya ditampilkan sebagai detail garis-garis meliuk yang berlapis dan bersusun. Kesan purba dan primitif diperkuat melalui aksesoris berupa teknik penyelesaian yang kasar, juga melalui pola yang sederhana atau bentuk patahan-patahan pada tepian bahan.

Nuansa warna yang ditampilkan adalah warna-warna natural bebatuan: dari abu-abu, terang kecoklatan, kemerahan, hingga abu-abu yang sangat gelap. Warna coklat tanah dan coklat lempung. Warna-warni cemerlang batuan mineral, agate, obsidian, zamrud, dan lain-lain.

## 2. *Vigilant*

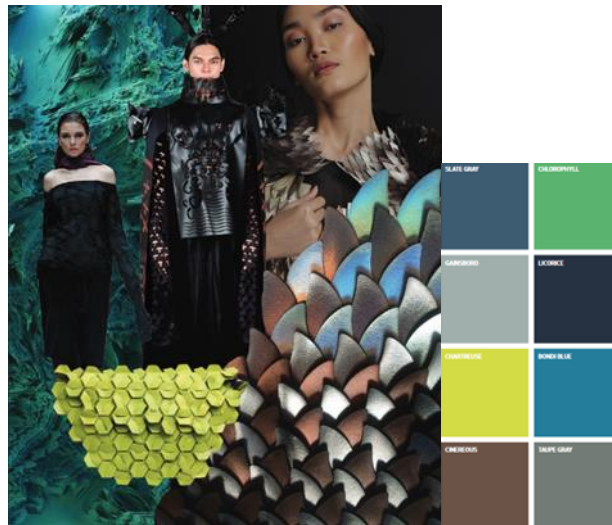


Gambar 2. 38 *Vigilant*  
(Sumber greyzone-fashion.PDF)

Tema ini berfokus pada konsep untuk menggabungkan cara tradisional yang dikenal dan diterapkan secara turun temurun dengan teknologi baru secara seimbang. Gaya masa lalu yang dianggap kuno dan membosankan, kini diolah kembali menjadi bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan gaya hidup masa kini. Karena itu aspek kegunaan dan kenyamanan adalah yang utama. Yang menjadi ciri khas pada busana bertema *Vigilant* adalah desain yang sederhana, elegan, dan digarap dengan cermat yaitu tailored pada bahan yang berkualitas dan tidak kusut; sehingga menghasilkan tampilan yang rapi, modern, dan tetap membumi.

Nuansa warna-warna senada yang digunakan secara keseluruhan berkesan tenang dan cenderung klasik. Warna-warna alam seperti warna batu kali, batu bata, serta warna kayu memberi kesan yang membumi pada gaya *Vigilant*.

### 3. *Cryptic*



Gambar 2. 39 *Cryptic*  
(Sumber greyzone-fashion.PDF)

*Cryptic* adalah perwujudan imajinasi liar dan optimisme untuk membangun dunia baru di tengah ketidak pastian masa depan. Secara keseluruhan gaya tema *Cryptic* berkesan *beyond nature*, dramatis mengingatkan kita pada tokoh-tokoh dalam film fiksi ilmiah, cenderung misterius dan *cryptic*, menampilkan bentuk-bentuk yang asing, tidak dikenal, dan sekaligus eksperimental, banyak menerapkan permainan olah bahan.

Nuansa warna gelap dari hitam hingga abu-abu menjadi warna utama tema *Cryptic* untuk mendukung kesan misterius dan dramatis. Warna-warna cemerlang yang muncul sebagai aksen adalah kelompok warna-warna dingin: dari kuning kehijauan hingga biru keunguan.

### 4. *Digitarian*

Tema *Digitarian* adalah gambaran tentang keberanian untuk menerobos bahkan merombak pakem dan tatanan yang dianut selama ini oleh generasi sebelumnya. Dalam berbusana ditampilkan dengan cara mengeksplorasi dan mencampur aduk dengan berani berbagai gaya yang pernah digemari pada masa sebelumnya. Gaya

*Space Age* dihadirkan kembali dengan warna-warna *Post Mo*, gaya *Pop Art* tampil lebih modern dengan bantuan teknologi digital. Bagaikan berpetualang menembus waktu dari gaya yang satu ke gaya yang lainnya. Masing-masing gaya dimunculkan kembali dengan tampilan baru. Dari sinilah muncul aneka busana dengan ide yang lebih segar dan penuh kejutan, bahkan kadang terlihat ekstrim dan ganjil. Cocok untuk kaum muda yang berani untuk tampil beda.

Palet warna digitarian sangat kaya akan warna-warna cerah dan berani, menggambarkan optimism, aneka warna kuat ala tahun 60an, warna-warna elektrik ala tahun 80an, warna-warna pastel dan lebih tenang ala gaya *Art Deco* dan *Post Modern*.



Gambar 2.40 *Digitarian*  
(Sumber greyzone-fashion.PDF)

Sumber lain yang mengeluarkan tren warna 2016/2017 adalah [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com), yaitu suatu situs *fashion* yang selalu mengeluarkan *trend forecasting*

## 1. Riverside



Gambar 2.41 *Riverside*  
(Sumber : [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com))

Daftar tren *fall/winter* (musim gugur / musim dingin ) 2016 dipimpin oleh Riverside, biru sejuk dan menenangkan yang terjebak di antara biru navy dan biru kobalt yang semarak. Warna ini memiliki rasa percaya diri dan kegigihan, namun membangkitkan kegembiraan, kecanggihan dan misteri yang ada dalam diri kita. Agar lebih tepat dalam mendeskripsikannya, ambil saja biru navy atau kobalt, nyalakan beberapa asap rokok di atasnya dan Anda akan mendapatkan apa yang telah dibuat oleh Pantone Color Institute untuk menyebut warna Riverside. Sebagian besar perancang busana memasukkan warna yang sejuk ini di koleksi *fall/winter* 2016 mereka.

## 2. Sharkskin



Gambar 2.42 *Sharkskin*  
(Sumber : [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com))



Palet abu - abu selalu hadir di pagelaran busana *fall/winter* tahun demi tahun, tapi tiba - tiba menjadi momen bagi kita bahwa Sharkskin bekerja penuh di seluruh daftar warna baik dengan nuansa terang atau tidak dalam kehidupan sehari - hari. Rumah mode yang menggunakan warna yang stabil ini, sekarang menabrak tren musim gugur / musim dingin 2016-2017.

### 3. *Warm Taupe*



Gambar 2.43 *Warm taupe*  
(Sumber : [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com))

Warna berikutnya adalah warna yang dipantulkan kembali yang telah meliputi pagelaran *fall/winter* yang ditandai oleh Pantone sebagai senyawa terpercaya, organik dan beralasan dan mudah didekati untuk disesuaikan dengan masing - masing warna pada *fall/winter* ini. Jika musim gugur, maka tidak mengherankan jika melihat mantel di jalan - jalan maka berwarna Warm Taupe.

### 4. *Potter's Clay*



Gambar 2.44 *Potter's Clay*  
(Sumber : [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com))

Bagi mereka yang memiliki titik lemah untuk nuansa bersahaja, *Potter's Clay* hadir sebagai yang terbaik di antara mereka semua melalui fondasinya yang kuat dan hibrida yang indah dari warna coklat dan *Russet orange*, yang menggugah jatuhnya dedaunan yang gugur. Tidak mengherankan jika melihat nuansa yang menyenangkan ini ada pada pekan mode *fall/winter* tahun ini dan berdiri di antara tren musim gugur /musim dingin 2016-2017.

### 5. *Blackest Black*



Gambar 2.45 *Blackest black*  
(Sumber : [www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com))

Hitam selalu ada pada style dan pasti akan abadi selamanya. Entah itu musim semi atau musim gugur, hampir setiap perancang busana memasukkan warna ini ke dalam koleksinya agar berfungsi dengan sempurna untuk setiap kesempatan. Tapi musim dingin yang akan datang tampaknya berhubungan lebih dekat dengan orang - orang kulit hitam yang menemukan banyak perancang untuk mendedikasikan koleksi mereka menjadi warna hitam di pagelaran busana.

Salah satu tren *fall/winter* yang paling praktis 2016-2017, warna hitam bersama dengan nuansa abu - abu yang berbeda juga muncul di Marc Jacobs dan mata hitam para model yang berpakaian hitam itu membuat kita takut pada mereka.

Beberapa tren warna yang dikeluarkan oleh BEKRAF dan situs [www.fashionisers](http://www.fashionisers.com) di atas, warna-warna yang dijadikan pedoman dalam pembuatan produk tas ini adalah:

- 1) *Archean*, dimana pada tema ini menampilkan warna-warna natural misalnya coklat tanah.
- 2) *Vigilant*, dalam tema ini menampilkan warna-warna senada, warna alam seperti warna batuan kali dan warna kayu.
- 3) *Cryptic*, pada tema ini warna-warna yang ditampilkan adalah warna-warna gelap dari hitam hingga abu-abu yang terkesan misterius.
- 4) *Warm taupe*
- 5) *Potter's clay*
- 6) *Blackest black*, tampilan warna hitam yang selalu digemari dari musim kemusim, warna hitam adalah warna yang abadi.

Berpedoman pada tren warna di atas, peneliti memilih warna hitam dan coklat selain menyesuaikan tema yang akan diambil, warna-warna coklat dan hitam merupakan warna yang abadi dan tetap digemari dari masa-kemasa.

#### **2.1.10 Sumber Inspirasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sumber memiliki arti tempat keluar atau asal. Sedangkan inspirasi memiliki arti ilham. Ilham merupakan pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati atau sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber inspirasi adalah tempat keluarnya pikiran atau ide-ide seseorang yang timbul dari hati sehingga akan menggerakkan hati untuk menciptakan suatu karya.

Pada penelitian ini peneliti mengambil sumber inspirasi dari salah satu *trend handbag* 2016/2017 untuk membuat suatu produk tas jenis *crossbody* atau *shoulder bag* dengan memanfaatkan dustex sebagai bahan utama pembuatannya.

#### **2.1.10.1 Konsep Tema**

Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan dustex sebagai bahan dasar pembuatan tas wanita. Dalam pembuatan suatu produk tentunya didasari suatu tema yang telah ditentukan. Pemilihan tema produk diwujudkan untuk kesempatan semi formal atau non formal dengan desain tas yang memiliki *style casual*/gaya kasual. *Style casual* pada produk tas yang dibuat dapat dilihat dari pemilihan warna (warna hitam dan coklat ) dan bentuk yang simple sesuai dengan ciri *style casual*. Selain itu tekstur yang dihasilkan bahan utama tas yaitu bergaris, bentuknya kaku, kasar dan keras, sehingga peneliti memilih bentuk geometris dalam pembuatan tas ini. Sebab bentuk geometris cenderung kaku dan teratur. Pemilihan bentuk geometris juga didasarkan *trend handbag fall/winter* 2016/2017 dimana bentuk-bentuk geometris banyak dikeluarkan oleh desainer-desainer tas kenamaan.

Pemilihan judul dalam dalam penelitian ini yaitu *cowboytric bag* (*cowboy geometric bag*) diadopsi dari bentuk dasar tas geometris yang memiliki *look cowboy* yang bisa dilihat dari pemilihan warna, tekstur bahan utama, bentuk dan sentuhan tasel dan pemilihan bahan pelengkap yaitu kulit berwarna coklat dimana material kulit identik dengan *look cowboy*.

#### **2.1.10.2 Inspirasi**

Pada proses pembuatan produk, peneliti terinspirasi memilih produk berupa tas wanita dikarenakan menyesuaikan bentuk dan tekstur bahan utama yaitu dustex (hasil olahan limbah kain menjadi bahan dasar produk baru) yang memiliki tekstur

bergaris, kaku, kuat, keras dan cukup tebal ini dirasa cocok sebagai bahan dasar pembuatan tas. Selain itu model tas dengan tali panjang yaitu *shoulder bag* atau *crossbody* dengan bentuk kaku sedang menjamur dikalangan pecinta *fashion* khususnya wanita dan tas ini merupakan salah satu *trend handbag fall winter 2016/2017* menurut situs *fashionisers.com*. Tas yang akan dibuat peneliti adalah jenis *shoulder bag*, yaitu tas dengan model memiliki tali panjang yang bisa dipakai dengan cara menyelempangkannya ke bahu atau melalui leher. Desain yang akan dibuat untuk tas berupa bentuk geometris, pemilihan bentuk geometris disesuaikan dengan tekstur bahan utama yang kaku dan bergaris serta mengacu pada tren tas 2017 yang dikeluarkan oleh para desainer dunia.

Dalam pemilihan warna akan menggunakan warna netral hitam dan warna-warna natural coklat. Sebab warna-warna ini masih dicintai sebagai warna-warna keseharian para wanita pecinta *fashion*. Pemilihan warna juga melihat *trend colour 2016/2017* ([www.fashionisers.com](http://www.fashionisers.com)) dan *trend forecasting 2017-18* yang dikeluarkan oleh BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia). Dari segi tekstur peneliti menghadirkan tekstur bergaris dari *dustex* itu sendiri.

### **2.1.10.3 Look**

*Look* yang digunakan yaitu *western* atau lebih biasa dikenal *cowboy*, *western* disini merujuk pada penampilan dari Amerika Barat dan Amerika Tenggara. *Cowboy*, kuda, sapi, serta warna-warna tanah, alam dan tumbuhan menjadi ciri khas dari *western* (Anonim:2015). Nuansa yang ditampilkan adalah *cowboy*, mereka yang menggunakan gaya ini identik dengan kepribadian yang aktif, menyukai matahari dan berbicara apa adanya. Pakaian

mereka bisa dibilang informal, seperti celana denim, kaos, jaket denim, jaket jumbai, topi *cowboy*, sabuk kulit dan sepatu *cowboy*.

Sedangkan dari segi tas mereka biasa menggunakan tas-tas berbahan dasar kulit dengan model simple terkadang dihiasi rumbai-rumbai. *Look cowboy* pada tas dapat dilihat dari segi pemilihan warna, bahan tambahan yaitu kulit sapi, teknik jaitan menyilang, serta tambahan rumbai-rumbai ciri khas *cowboy* namun lebih modern berupa tassel sebagai hiasannya.

#### **2.1.10.4 Gaya (*Style*)**

*Style* yang digunakan yaitu *casual* yang menekankan gaya berbusana yang santai dan nyaman namun tetap rapi. *Casual* memiliki ciri pribadi yang modern dan gaya yang dinamis. Ciri pakaian yang dikenakan praktis dan nyaman dipakai. *Style casual* juga menyukai warna-warna natural. *Style casual* dapat dilihat dari pemilihan warna dan bentuk tas yang simple.

#### **2.1.10.5 Kolase**

Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan, seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu, dan lainnya yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan berbagai macam paduan bahan (Wikipedia).



Gambar 2.46 Kolase *Look Cowboy*  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 2.47 Kolase *Casual Style*  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

### 2.1.10.6 Sketsa Desain



Gambar 2.48 desain *shoulder bag* 1-5  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Hervina Lusiana (2013/2014) yang berjudul “Pemanfaatan Limbah Daur Ulang Perca Kain Menjadi Produk Baru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengolahan limbah kain perca dengan menggunakan teknik daur ulang kertas. Dalam penelitian ini yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Produk ini dinilai oleh panelis ahli, yang dinilai dari segi teori produk dan teori desain (prinsip dan unsur desain). Hasil penilaian panelis berdasarkan teori produk dan teori desain berupa pernyataan kata-kata/deskriptif, menyatakan bahwa pemanfaatan limbah daur ulang perca kain menjadi produk baru merupakan gagasan yang baik, telah memiliki unsur dan prinsip desain yang baik. Untuk produknya hampir terlihat seperti kertas daur ulang dan fungsi yang sama. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian yang sama dan dinilai oleh panelis ahli berdasarkan teori produk dan desain. Perbedaannya adalah produk yang dibuat berupa gift box dan frame.
2. Penelitian Lisada Febrianti Hidayat (2017) yang berjudul “Penilaian Produk Limbah Kulit Kacang Tanah Sebagai Hiasan pada *Clutch Bag*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian limbah kulit kacang tanah sebagai hiasan pada *clutch bag*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Produk dinilai oleh panelis ahli dalam bidang *fashion*, yang dinilai dari segi teori produk dan teori desain (prinsip dan unsur desain). Hasil penilaian panelis berdasarkan teori produk dan teori desain berupa pernyataan kata-kata/deskriptif, menyatakan bahwa limbah kulit kacang tanah berfungsi sebagai hiasan pada *clutch bag* namun dari segi desainnya perlu



dikembangkan kembali. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian yang sama dan dinilai oleh panelis ahli berdasarkan teori produk dan desain. Perbedaannya adalah jenis limbah yang digunakan, menggunakan limbah organik yaitu kulit kacang tanah, dan penggunaan limbahnya sebagai bahan penghias bukan bahan utama.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

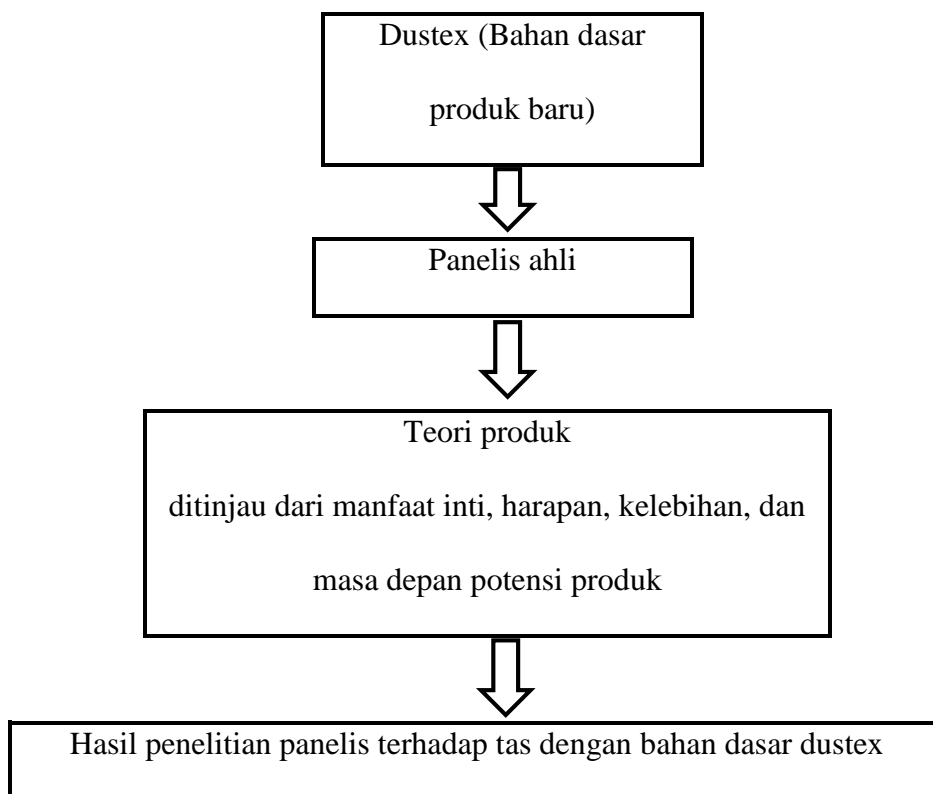
Pada penelitian sebelumnya “Pengaruh Penggunaan Kanji dan Pernis Terhadap Kualitas Dustex Sebagai Bahan Baku Produk” yang dilakukan oleh Fitri Yulianti (2017), mencoba mengurangi volume limbah kain dengan memanfaatkan keseluruhan limbah kain tanpa meninggalkan sisa, sebab pada umumnya pemanfaatan limbah kain menjadi suatu produk kreatif seperti membuat lenan rumah tangga, tas, sandal hotel dan lain sebagainya, dalam pengolahannya menggunakan teknik *patchwork* ataupun *quilting* yang sifatnya memilih limbah kain berdasarkan warna, ataupun motif sehingga masih menyisakan limbah walau dalam skala kecil. Fitri Yulianti (2017) mencoba mengolah limbah kain yang sudah dihancurkan (memiliki nama dagang *daswol*) dengan lem kanji dan dikerjakan dengan teknik-teknik tertentu sehingga menjadi bahan dasar produk baru yang disebut dustex.

Pada penelitian yang dilakukan Fitri Yulianti (2017) baru sampai tahap mengurangi volume limbah kain yang ada menjadi bahan dasar produk baru, peneliti ingin memanfaatkan dustex menjadi bahan dasar produk yang akan mempunyai nilai fungsional, keindahan dan ekonomi yang lebih, produk yang akan dibuat yaitu tas wanita. Tas yang akan dibuat jenis *shoulder bag*, yaitu tas dengan

model memiliki tali panjang yang bisa dipakai dengan cara menyelempangkan tas ke bahu atau melalui leher.

Penelitian yang dilakukan pertama-tama adalah menentukan jenis dustex yang akan digunakan, yaitu dustex *treatment* A1 dikarenakan memiliki tekstur yang kuat, kaku dan kasar namun tingkat ketebalannya masih memungkinkan untuk dijahit tangan saat proses pembuatan tas. Kemudian proses pembuatan tas yaitu dustex dipotong sesuai pola tas yang telah ditentukan dan dijahit manual dengan tangan, untuk memperindahan dan mempermudah proses menjahit tas, jenis bahan tambahan yang dipilih adalah kulit sapi. Setelah produk tas wanita jadi, selanjutnya akan diuji kelayakannya atau dinilai produknya berdasarkan teori produk meliputi : manfaat inti, harapan produk, kelebihan produk/*feature*, dan masa depan produk oleh panelis ahli dibidang busana dan produk.

Tabel 2.1 Kerangka berpikir penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Operasional**

Secara operasional, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai penilaian produk tas dari dustex.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di laboratorium Tata Busana Universitas Negeri Jakarta, ditempat pengrajin tas di Desa Cibaduyut, Kecamatan Bojonglo Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, dan tempat panelis ahli. Waktu penelitian pada bulan November 2016-Juli 2017.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:2). Metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun pembuatan tas dustex dalam penelitian ini dilakukan dengan cara eksperimen, sebab pembuatan tas dilakukan oleh peneliti, bukan menggunakan produk yang telah ada sebelumnya.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

menekan makna daripada generalisasi (Sugiyono,210:9). Strauss (1990:17) diacu dalam Ahmad (2016:15) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan nonstatistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah.

Menurut Arikunto (2003: 310) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif disini bertujuan untuk mendeskripsikan data secara apa adanya, sesuai informasi yang didapat dilapangan, data yang dikumpulkan mayoritas berupa kata-kata dan gambar, sedangkan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai penilaian produk tas dari dustex.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan bersifat deskriptif atau berupa gambaran dan uraian yang diperoleh dari para narasumber. Sumber data diperoleh dari panelis ahli, yaitu orang-orang yang ahli dibidang *fashion* dan produk, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai produk yang peneliti buat sehingga data yang dihasilkan lebih akurat.

### **3.5    Prosedur Pengumpulan Data**

#### **3.5.1   Pengumpulan data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

- 1) Observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) diacu dalam Sugiyono (2010:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pemilihan bahan dasar tas yaitu dustex dan teknik pembuatan tas.
- 2) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan lain-lain (Sugiyono 2010:240). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto langkah kerja/pembuatan tas.
- 3) Teknik wawancara Menurut Esterberg (2002) diacu dalam buku Sugiyono (2010:231-233) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dexter (1970) diacu dalam Ahmadi (2016:120) menggambarkan wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Esterberg (2002 diacu dalam Sugiyono (2010:233-234) mengemukakan beberapa macam wawancara, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan

wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Dengan tujuan mendapatkan informasi dan pendapat terhadap produk tas yang dibuat. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara pada *HP*, pensil atau pena, dan buku untuk mencatat hasil wawancara. Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan pada panelis ahli. Adapun pedoman wawancara yang akan digunakan untuk penilaian produk tas dari *dustex*, diambil dari segi teori produk sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Subfokus Penelitian	Sub Subfokus	Pertanyaan
Penilaian <i>dustex</i> sebagai bahan dasar tas menggunakan teori produk	Penilaian <i>dustex</i> sebagai bahan dasar tas menggunakan teori produk yang ditinjau dari manfaat inti		1
	Penilaian <i>dustex</i> sebagai bahan dasar tas menggunakan teori produk yang ditinjau dari kelebihan produk/ <i>feature</i>		2
		Tekstur	3,4,5
	Penilaian <i>dustex</i> sebagai bahan dasar tas berdasarkan teori produk		6,7,8,9
		harmoni	10,11
		Ukuran	12

	yang ditinjau dari	Proporsi	13	
	kelebihan harapan produk	Bentuk	14,15	
	Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas berdasarkan teori produk ditinjau dari masa depan potensi			16,17
			Warna	18,19

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber/panelis yang akan memberikan penilaian terhadap produk tas yang dibuat peneliti. Narasumber dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah peneliti tentukan, yaitu orang-orang yang ahli atau memiliki wawasan dibidang *fashion* dan produk. Narasumber yang telah ditentukan berdasarkan karakteristik yang dibutuhkan, akan menilai produk tas yang peneliti buat berdasarkan teori produk. Narasumber atau panelis ini terdiri dari satu dosen ahli, *dua fashion designer*, satu desainer tas, dan satu ahli dibidang daur ulang limbah.

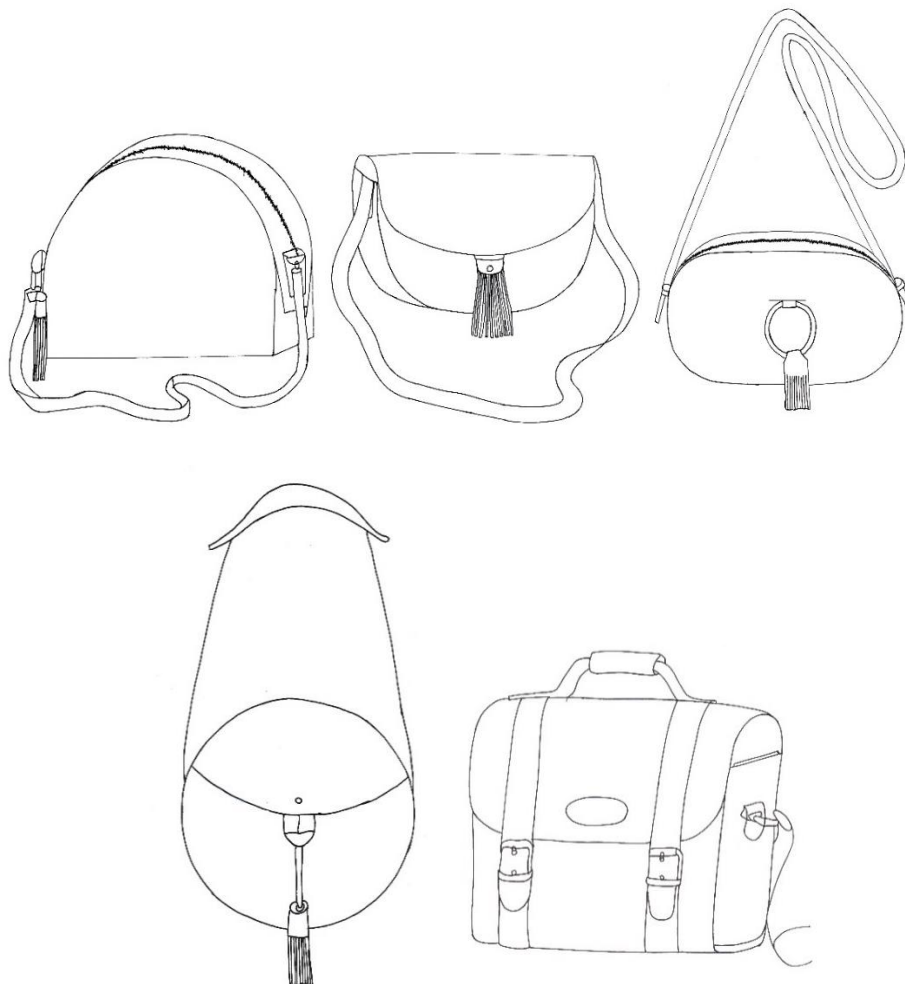
1. Cholilawati, S.Pd M.Pd (dosen jurusan tata busana)
2. Yeni Mulyani Hidayat, A.Md pengrajin daur ulang limbah bank sampah “My Darling”
3. Maria Oni, desainer tas berlabel “Oniete”
4. Lenny Agustin, fashion designer berlabel “Lennor”
5. Yoyo Prasetyo, fashion designer berlabel “the shahdan”

### 3.5.2 Perekaman Data

Perekaman data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa data, yaitu menentukan tema dan sumber inspirasi, membuat desain, mempersiapkan alat dan bahan, langkah-langkah kerja pembuatan produk dan penilaian oleh panelis ahli.

Tahapan pertama, menentukan tema dan sumber inspirasi dalam pembuatan tas.

Tahapan kedua, adalah membuat desain tas yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan.







Gambar 3.1 Desain *Shoulder bag* 1-5  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

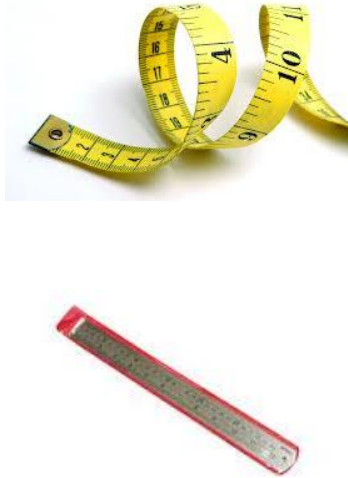

Tahapan ketiga, mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan tas.



## 1. Alat-Alat yang Dibutuhkan

Tabel 3.2 Tabel Alat yang Dibutuhkan  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

No	Alat	Keterangan
1	Palet 	Untuk menuangkan/wadah cat akrilik, yang akan digunakan untuk memberikan warna dustex.
6	Pisau 	Untuk membantu memotong dustex
7	Gunting 	Untuk menggunting dustex ataupun kertas pola.
9	Pensil 	Untuk membuat/menggambar pola
10	Penggaris dan pita ukur/meteran	Untuk mengukur dan membuat pola tas

		
11	<p>Mesin jahit</p> 	<p>Untuk menjahit tas bagian-bagian tas yang bisa dijahit mesin, khususnya pada bagian tas yang terbuat dari kulit,</p>
12	<p>Benang kur dan jarum</p> 	<p>Untuk menjahit tas dengan tangan</p>
13	<p>Kuas</p> 	<p>Untuk mengecat permukaan dustex yang sudah siap dijadikan bahan dasar tas</p>

14	Glue gun (alat lem tembak) 	Untuk mengelem dushtex saat proses membuat tas.
----	--	---

## 2. Bahan-bahan yang digunakan

Tabel 3.3 Tabel Bahan yang Dibutuhkan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

No	Bahan	Keterangan
1		Bahan dasar produk baru (dustex) <i>treatment A1</i>
3	Kulit 	Bahan tambahan untuk membuat tas
4	Kain furing tas 	Untuk melapisi permukaan dalam tas/sebagai furing tas.

5	<p>Retsleting</p> 	<p>Sebagai pembuka dan penutup tas</p>
6	<p>Cat akrilik</p> 	<p>Untuk memberi warna pada permukaan dushtex</p>
7	<p>Kertas pola</p> 	<p>Untuk membuat pola tas</p>

### 3. Tahapan pembuatan produk tas jenis *shoulder bag*

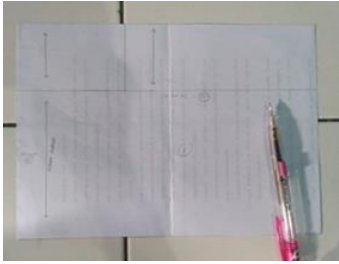


Pembuatan produk tas dengan bahan dasar dustex dimulai dengan proses menentukan jenis dustex yang dipilih yaitu dustex *treatment 3* berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitri Yulianti (2017). Setelah ditentukan kemudian proses pemberian warna yang diinginkan, dalam penelitian ini warna yang dipilih adalah warna hitam dengan material cat akrilik sebagai pewarnanya.



Gambar 3.2 Proses pewaranaan pada dustex  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Tabel 3.4 Tabel Proses Pembuatan Produk Tas (*Shoulder Bag*)  
( Sumber : Dokumentasi Pribadi )

**a. Tas jenis shoulder bag desain 1**

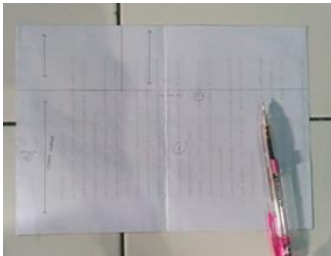


No	Proses	Keterangan Gambar
1	Tahap pertama adalah pembuatan pola tas	
2	Setelah pola selesai, cetaklah/potong lempengan bahan utama (limbah kain yang telah selesai diolah) sesuai pola.	
3	Kemudian dilanjutkan membuat pola pada kulit, kulit disini sebagai bahan pelengkap sebab jika tidak ditambahkan bahan pelengkap produk tas sulit dikerjakan/dijahit	





4	<p>Selanjutnya membuat rumbai-rumbai / tassel sebagai penghias tas, yang ditempelkan pada gagang reseleting</p>	
5	<p>Gunting furing tas dan kulit sesuai pola, kemudian letakkan kain furing dibawah kulit dan jahit menjadi satu dengan reseleting</p>	
6	<p>Kemudian tempelkan potongan-potongan dustex yang sudah dicetak sesuai pola menggunakan lem. Setelah tertempel, jahit sekeliling dengan benang sebagai penguat sekaligus hiasan tas</p>	
7	<p>Tahap akhir adalah tinggal memasang tali pada tas dengan pengait tas yang bisa dipasang dan dilepas</p>	

	<p>Hasil jadi tas</p>	
--	-----------------------	--

**b. Tas jenis shoulder bag desain 2**

Tabel 3.5 Langkah kerja pembuatan tas (*shoulder bag*) desain 2  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

No	Proses	Keterangan Gambar
1	Tahap pertama adalah pembuatan pola tas	
2	Setelah pola selesai, cetaklah/potong dustex sesuai pola.	
3	Kemudian dilanjutkan membuat pola pada kulit yaitu bagian tutup tas dan pelapis sisi tas, kulit disini sebagai bahan pelengkap sebab jika tidak ditambahkan	

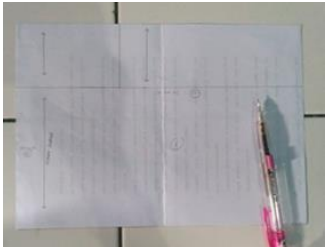
	bahan pelengkap produk tas sulit dikerjakan/dijahit	
4	Satukan setiap bagian dustex yang sudah dipotong sesuai pola, satukan pertamanya menggunakan lem tembak/bakar	
5	Lapisi bagian tepi sambungan dustex dengan kulit, dijahit tangan. Jika sudah terbentuk badan tas, kemudian pasang furing dibagian dalam tas.	
6	Jahit sekeliling bagian kulit yang dijadikan penutup tas. jahitan tepi disini selain sebagai penguat dan merapikan tepi juga sebagai hiasan.	
5	Kemudian membuat tassel/rumbai-rumbai dan diletakan pada tutup tas bagian tengah	
6	Dilanjutkan dengan menjahit sekeliling kulit sapi untuk bagian tali tas	



		
7	Jika tas sudah jadi tahap terakhir melapisi bagian dustex dengan pernis untuk menjaga tampilan fisik tas. Dan akan didapat hasil jadi tas seperti gambar disamping	 

### c. Tas jenis shoulder bag desain 3

Tabel 3.6 Langkah kerja pembuatan tas (*shoulder bag*) desain 3  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

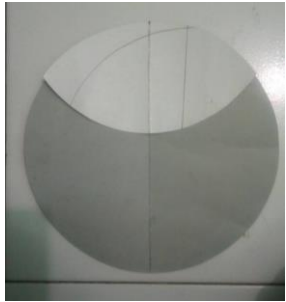

No	Proses	Keterangan Gambar
1	Tahap pertama adalah pembuatan pola tas	

2	Setelah pola selesai, cetaklah/potong dustex sesuai pola.	
3	Kemudian potong kulit sapi sesuai pola untuk bagian sisi tas, bagian bawah dan bagian atas yang kemudian dijahit dengan zipper/reseleting.	
4	Langkah selanjutnya satukan dustex bagian depan dan belakang dengan kulit, jahit disemua potongan pola tas hingga membentuk tas	
5	Setelah keliling tas dijahit, kemudian pasang ring pengait tas untuk meletakkan tali tas	
6	Dilanjutkan dengan menjahit sekeliling kulit sapi untuk bagian tali tas	


7	Jika tas sudah jadi tahap terakhir melapisi bagian dustex dengan pernis untuk menjaga tampilan fisik tas. Dan akan didapat hasil jadi tas seperti gambar disamping	
---	--	--

#### d. Tas jenis shoulder bag desain 4

Tabel 3.7 Langkah kerja pembuatan tas (*shoulder bag*) desain 4  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

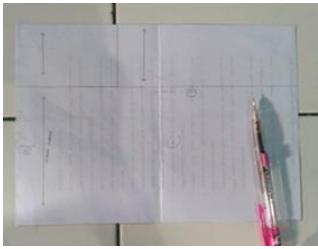


No	Proses	Keterangan Gambar
1	Tahap pertama adalah pembuatan pola tas	
2	Setelah pola selesai, cetaklah/potong dustex sesuai pola.	



3	Potong kulit sepanjang keliling tas, kemudian persatukan/jahitlah kulit dengan reseleting sebagai buka tutup tas	
4	Satukan dustek yang sudah dipotong dengan kulit. Menyatukannya pertama dilem dengan lem bakar/tembak.	
5	Kemudian jahit sekeliling tas bersama furing tas yang diletakkan dibagian dalam	
6	Dilanjutkan dengan menjahit sekeliling kulit sapi untuk bagian tali tas	
7	Jika tas sudah jadi tahap terakhir melapisi bagian dustex dengan pernis untuk menjaga tampilan fisik tas. Dan	




	akan didapat hasil jadi tas seperti gambar disamping	
--	--	---

**e. Tas jenis shoulder bag desain 5**

Tabel 3.8 Langkah kerja pembuatan tas (*shoulder bag*) desain 5  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

No	Proses	Keterangan Gambar
1	Tahap pertama adalah pembuatan pola tas	
2	Setelah pola selesai, cetaklah/potong dustex sesuai pola.	
3	Kemudian potong pula kulit sesuai pola yang sudah ditentukan	

4	Satukan setiap potongan pola dustex dengan lem bakar untuk membentuktas, kemudian jahit tangan sekeliling bagian tas	
5	Jahitlah bagian tepi dan hiasan pada tutup tas. kemudian jahit/satukan dengan badan tas	
6	Jahitlah pola kulit yang akan dijadikan bukaan/tempat reseleting dengan reseleting.	
7	Kemudian jahit dengan badan utama tas yang sudah diberi furing	
8	Jahitlah <i>ring</i> tas pada bagian pinggir tas, <i>ring</i> ini adalah besi yang akan mengaitkan tas dengan talinya.	

9	Dilanjutkan dengan menjahit sekeliling kulit sapi untuk bagian tali tas	
10	Gunting-gunting kulit sesuai ukuran yang ditentukan, kemudian dilipat agar menjadi hiasan berupa rumbai-rumbai atau tasel	
11	Pernis bagian tas yang sudah jadi. Maksimal akan didapatkan hasil akhir tas seperti gambar disamping	

Tahapan kelima, yaitu penilaian produk yang dilakukan oleh panelis ahli. Dalam penilaian produk tas dari bahan dasar dustex ini berpedoman pada teori produk.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:244).

Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif berdasarkan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada panelis ahli. Pedoman wawancara yang digunakan untuk mewawancarai panelis ahli meliputi data yang akan dinilai baik dari segi teori produk, unsur desain dan prinsip desain. Data akan diperoleh berupa kata-kata atau tulisan yang nantinya akan diolah dan mendapatkan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Setelah melakukan tahap pengumpulan data (*data collection*) aktivitas selanjutnya dalam analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan konsep Miles dan Huberman (1984) diacu dalam buku Sugiyono (2010:246-252) sebagai berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok menfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya. Dalam



penelitian ini hasil wawancara dipilih dan pisahkan berdasarkan fokus dan subfokus yang ditentukan dalam penelitian ini.

## 2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mendeskripsikan hasil wawancara dengan kata-kata.

## 3. *Conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada penelitian ini hasil wawancara terhadap kelima panelis ditarik kesimpulan secara rinci.

### **3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2010:241) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data pada keabsahan data yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda namun dengan teknik yang sama. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada lima panelis ahli, dimana hasil wawancara yang telah diperoleh akan

dideskripsikan, dikategorikan mana pernyataan yang sama, yang berbeda dan mana pernyataan yang lebih spesifik dan kemudian disimpulkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Pada proses penelitian ini, peneliti melakukan beberapa percobaan dalam proses pembuatan tas wanita berbahan dasar dustex (bahan dasar produk baru yang terbuat dari limbah kain) sebelum menjadi produk yang diinginkan. Adapun percobaan yang dilakukan peneliti adalah dengan menentukan bahan baku, bentuk/desain tas, serta bahan-bahan tambahan yang sesuai.

##### a. Pemilihan Bahan Baku

Dalam pemilihan bahan baku/dasar tas, peneliti memilih bahan dasar produk baru (dustex) *treatment* A1 berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri Yulianti (2017), *treatment* ini dipilih karena memiliki karakter yang sesuai bila dijadikan bahan dasar pembuatan tas wanita, dimana dari segi kekuatannya sudah sesuai untuk tas dan dapat dijahit.



Gambar 4.1 dustex *treatment* 3  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

##### b. Pemilihan Bentuk/Desain Yang Sesuai

Dalam pembuatan tas wanita ini, peneliti membuat contoh pemanfaatan dustex dalam beberapa bentuk geometris. Pemilihan bentuk geometris menyesuaikan

tekstur dustex yang kurang fleksibel, kaku, kasar dan sedikit sulit untuk ditekuk sehingga dalam menyesuaikan desain/bentuknya cukup terbatas. Adapun proses yang dilakukan sebagai berikut :

**1) Desain tas bentuk geometris ukuran kecil dengan tambahan kulit sintetis**

Desain tas berupa persegi panjang dengan ukuran 15cm x 21cm x 5cm, ukuran yang bisa dibayangkan kecil ini sudah memenuhi kriteria dustex sebagai bahan utama, dan pemilihan bahan tambahannya berupa kulit sintetis. Namun ukuran tas ini dirasa kurang sesuai dan estetis karena ukurannya terlalu kecil sehingga tidak dapat menampung banyak barang dilihat dari jenis tasnya yaitu *tote bag* yang seharusnya dapat membawa cukup banyak barang. Bahan pelengkap berupa kulit sintetis juga terkesan kurang rapi karena menyisakan tirus diujung-ujungnya.



Gambar 4.2 Desain tas bentuk geometris ukuran kecil  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

**2) Desain tas bentuk geometris ukuran besar dengan bahan tambahan kulit sintetis**

Tas berbentuk geometris yaitu persegi panjang dengan ukuran 30cm x 33 x 8cm, ukuran yang cukup besar jenis *tote bag*, penerapan dustex sebagai bahan utama pada tas berukuran besar dirasa kurang sesuai karena terlalu berat dan penerapan dustex yang terlalu besar atau banyak memberikan kesan besar dan berat,

bahan tambahan/pelengkap berupa kulit sintetis dirasa kurang sesuai karena sambungan jahitan antara kulit sintetis dan dustex terlihat menyisakan tiras yang kurang rapi.



Gambar 4.3 Desain tas jenis *tote bag* bentuk geometris ukuran besar  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

**c) Desain tas bentuk geometris dengan bahan tambahan kulit sapi**

Desain tas bentuk geometris ukuran 25cm x 26cm x 8cm dengan model *shoulder bag* ini sudah memiliki kriteria dustex sebagai bahan utama, ukurannya yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil dirasa sudah tepat. Pemilihan bahan tambahan berupa kulit sapi mempermudah dalam proses penjahitan dan tidak menyisakan tiras seperti kulit sintetis.



Gambar 4.4 Desain tas jenis *shoulder bag* bentuk geometris  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan hasil percobaan sebelumnya, bentuk yang sesuai dengan karakteristik bahan utama (dustex) adalah bentuk-bentuk geometris, karena menyesuaikan tekstur dustex yang cukup keras, kaku, bergaris dan kurang elastik

dibentuk. Pemilihan bentuk geometris juga menyesuaikan *fall/winter* 2016/2017 *handbag trends*. Sedangkan pemilihan warna disesuaikan dengan *trend forecasting* 2016-18. Desain tas wanita jenis *shoulder bag* terinspirasi dari bangun ruang geometris.

### c. Pemilihan Kesesuaian Bahan Pendukung

Dalam pembuatan tas wanita jenis *shoulder bag* ini menggunakan dustex sebagai bahan utamanya. Untuk mempermudah dalam proses pembuatan tas dan menambah nilai estetika, maka perlu ditamabah bahan-bahan pendukung yaitu :

#### 1. Bahan kulit sapi

Bahan kulit sapi dengan warna coklat dan memilik tekstur seperti kayu dirasa sesuai dijadikan bahan tambahan karena tekstur guratan kayu menyesuaikan tekstur dustex yang juga bergaris, pemilihan warna coklat menyesuaikan dengan tema *cowboy*. Pemilihan kulit sapi juga meminimalisir terjadinya kerusakan ataupun mengurangi tirus yang akan muncul saat proses menjahit, sebab jika kulit sintetis saat digunting akan menghasilkan tirus seperti serat kain.



Gambar 4.5 Kulit sapi  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

#### 2. Reseleting/zipper

Reseleting/zipper dengan gerigi berwarna emas ataupun bakar dirasa sesuai digunakan sebagai penutup tas agar tas rapi dan aman, pemilihan warna emas ataupun bakar juga sesuai untuk tema *cowboy*.



Gambar 4.6 *Zipper*  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

**d. Deskripsi Produk Tas Wanita (*Shoulder Bag*)**

Desain yang dipilih peneliti dalam pembuatan produk tas adalah bentuk-bentuk geometris. Bentuk geometris yang dipilih adalah, persegi panjang, lingkaran dan oval. Pemilihan ketiga bentuk geometris ini dikarenakan menyesuaikan karakteristik bahan utama tas yaitu dustex, dimana dustex yang teksturnya kaku dan kurang fleksibel saat dibentuk, sehingga bentuk/desain tas terbatas. Pemilihan bentuk yang sederhana juga bertujuan mempermudah dalam proses menjahit. Sebelumnya peneliti pernah membuat tas dari dustex ini dengan model *tote bag* ukuran besar dan kecil, pada ukuran besar hasilnya *tote bag* terlalu berat sehingga kurang efisien untuk dijadikan tas dengan ukuran besar, sedangkan saat membuat *tote bag* dengan ukuran kecil, tidak banyak barang yang dapat dimasukkan kedalam *tote bag*, sedangkan idealnya *tote bag* merupakan tas yang dapat menampung beberapa barang bawaan seseorang. Sehingga tas ini dirasa kurang sesuai jika dijadikan *tote bag*. Dan dalam penelitian ini, peneliti membuat tas wanita jenis *shoulder bag* dengan membedakan berdasarkan bentuk/desainnya. Berikut deskripsi pada masing-masing produk :

### 1) Produk tas wanita (*shoulder bag*) desain 1



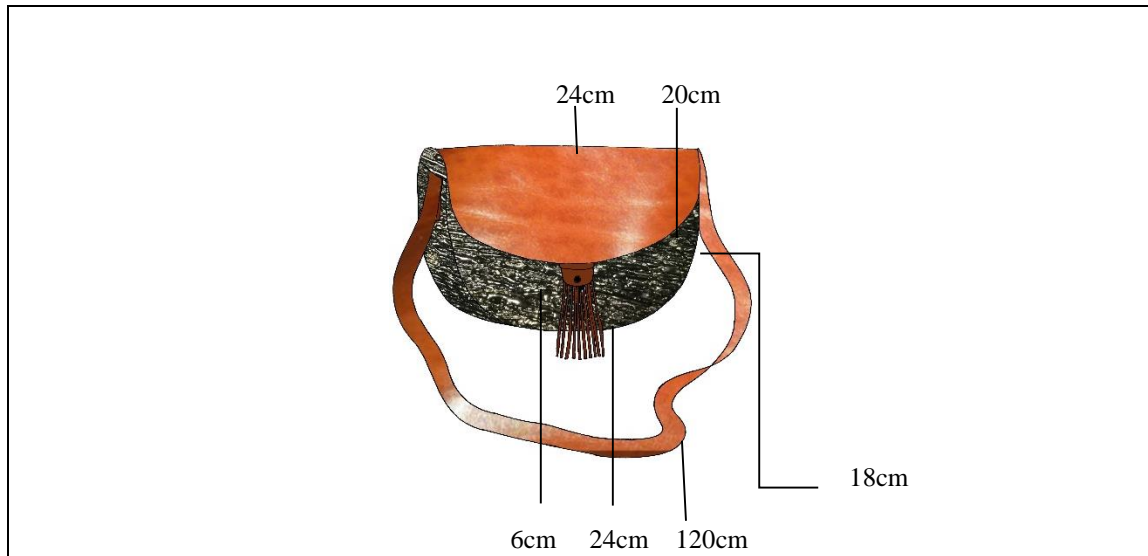
Gambar 4.7 Dekripsi *shoulder bag* 1  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada produk tas jenis *shoulder bag* desain/model 1, bentuk tas terinspirasi dari bentuk geometris persegi panjang dan lingkaran, dimana pada bagian bawah tas berbentuk persegi panjang dan bagian atasnya setengah lingkaran.

Ukuran keseluruhan tas adalah 20cm x 26cm dan kedalaman tas 8cm. Bentuk bagian atas tas yang berupa setengah lingkaran memiliki diameter 26cm. Panjang tali tas 120cm dengan lebar 2,5cm dan panjang reseleting 34cm, pada bagian pegangan reseleting diberi tassel dengan panjang 13cm, tassel ini memperkuat *look cowboy* yang dipilih oleh peneliti. Menerapkan warna kontras tertier kuning kecoklatan yang dipadukan dengan hitam.



## 2) Produk tas wanita (*shoulder bag*) desain 2

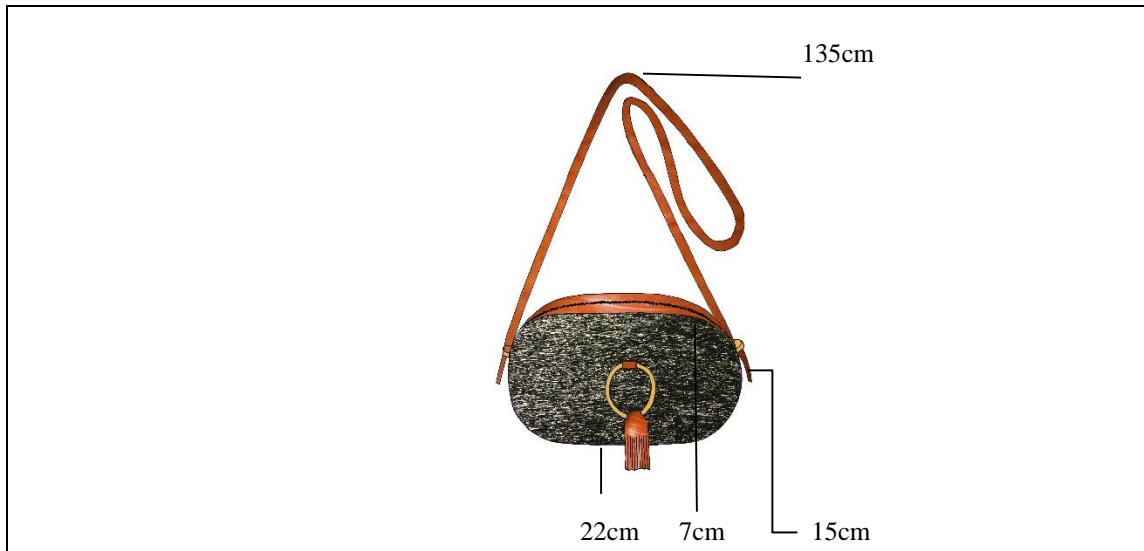


Gambar 4.8 Deskripsi *shoulder bag* 2  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada produk *shoulder bag* desain 2, bentuk tas terinspirasi dari bentuk geometris persegi panjang dan setengah lingkaran. Dimana bagian bawah tas berbentuk setengah lingkaran dan bagian atas persegi panjang, dilengkapi dengan tutup yang berbentuk setengah lingkaran yang terbuat dari kulit sapi.

Ukuran keseluruhan tas adalah 24cm x 18cm dengan kedalaman 7cm. pada bagian tutup tas terbuat dari kulit dengan ukuran 25cm x 20cm, dan memiliki tali dengan ukuran 2,5cm x 120cm. Pada bagian tepi sambungan tas dilapisi dengan kulit dengan lebar 1,5cm, kulit ini berfungsi memperindah tampilan fisik tas. Pada bagian tengah tutup tas dipermanis dengan tambahan tasel yang berfungsi sebagai pusat perhatian dan memperkuat ciri dari *look cowboy*. Menerapkan warna kontras tertier kuning kecoklatan yang dipadukan dengan hitam.

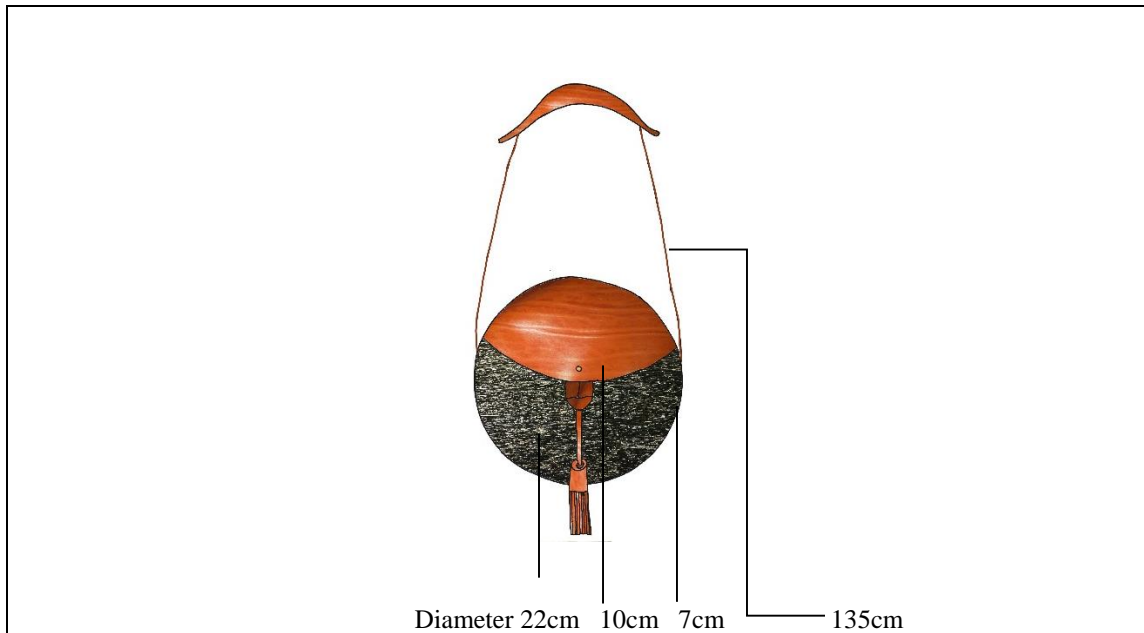
### 3) Produk tas wanita (*shoulder bag*) desain 3



Gambar 4.9 Deskripsi *shoulder bag* 3  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada produk *shoulder bag* desain 3, bentuk tas terinspirasi dari bentuk oval. Ukuran keseluruhan tas adalah 22cm x 15cm dengan kedalaman tas 7cm. Bukaan tas berada dibagian atas, menggunakan reseleting/*zipper* dengan panjang 26cm. Pada bagian depan dan belakang tas menggunakan bahan dasar dustex, dan untuk mempermudah proses menjahit maka sekeliling sisi kanan, kiri, atas dan bawah tas menggunakan kulit. Panjang tali tas 135cm dengan lebar 1,5cm. Pada bagian tengah depan tas, diperindah dengan ring besar yang ditambah tasel. Menerapkan warna kontras tertier kuning kecoklatan yang dipadukan dengan hitam.

#### 4) Produk tas wanita (*shoulder bag*) desain 4



Gambar 4.10 Deskripsi *shoulder bag* 4  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada produk *shoulder bag* desain 4, bentuk tas berupa bentuk lingkaran, bentuk lingkaran ini terinspirasi dari botol tempat minum yang biasa dibawa para *cowboy* pada masa lampau. Ukuran keseluruhan tas adalah diameter 22cm. Pada bagian depan dan belakang tas berbahan dasar dustex. Sedangkan sekeliling sisi tas menggunakan kulit, penggunaan kulit bertujuan mempermudah saat proses menjahit, dan kedalamn tas ini adalah 7cm. pada bagian depan tas memiliki hiasan berupa bentuk seperti daun atau hampir setengah lingkaran yang diberi gantungan tasel, panjang tasel 10cm dan hiasan depan berbentuk daun berukuran 10cm x 17cm. Pada desain 4 ini bukaan tas pada bagian atas dengan reseleting sepanjang 27cm, dan tali tas berukuran 135cm x 1,5cm. Menerapkan warna kontras tertier kuning kecoklatan yang dipadukan dengan hitam.

### 5) Produk tas wanita (shoulder bag) desain 5



Gambar 4.11 Deskripsi *shoulder bag* 5  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada produk *shoulder bag* desain 5, bentuk tas berupa bentuk persegi panjang. Pada desain ke-5 ini memiliki cukup banyak ornamen hiasan, dilengkapi pula dengan tutup dengan bentuk persegi namun bagian bawahnya sedikit dibentuk lingkar, tutup ini mempertegas kesan *look cowboy*, dimana tutup ini terinspirasi dari pelana kuda . Ukuran keseluruhan tas ini adalah 26cm x 20cm, memiliki tutup yang terbuat dari kulit dengan ukuran 28cm x 30cm. pada bagian depan, belakang dan sisi tas terbuat dari bahan dustex, dan kedalaman tas 8cm. Ornamen hiasan tali yang seperti ikat pinggang dibagian tutup tas terbuat dari kulit dengan ukuran 2m,5cm x 40cm. dan bagian depan diberi hiasan seperti label yang terbuat dari dustex dengan ukuran 2,5cm x 5cm. tak lupa peneliti menambahkan tassel dibagian sisi dengan panjang 10cm. sedangkan tali tas berukuran 2,5cm x 135cm. Menerapkan warna kontras tertier kuning kecoklatan yang dipadukan dengan hitam.

**e. Pemeliharaan Produk Tas Wanita (*Shoulder Bag*)**

Pemeliharaan produk tas wanita jenis *shoulder bag* dengan bahan dasar dustex ini tidak terlalu sukar. Pemeliharaannya dapat dilakukan dengan membersihkan tas jika berdebu dengan mengelap noda atau debu secara perlahan menggunakan kain atau spons yang dibasahi dengan air ataupun sabun mandi, namun penggunaannya airnya jangan terlalu banyak.

Penyimpanan produk tas ini cukup dengan menyimpannya didalam kotak agar terhindar dari debu yang berlebih , dan disimpan dengan pengawet *silica gel* agar kelembapan dan keawetannya lebih tahan lama.

**f. Deskripsi temuan data wawancara**

Untuk mendapatkan data terhadap uji kelayakan produk tas wanita *jenis shou lder bag* dari dustex, peneliti menggunakan metode wawancara dengan lima panelis ahli dibidang fashion dan produk, yang terdiri dari dua desainer, satu desainer tas, satu pengrajin daur ulang limbah, dan satu dosen ahli. Adapun nama kelima panelis ahli/informan adalah sebagai berikut:

P1 : Cholilawati, S.Pd, M.Pd dosen Jurusan Pendidikan Tata Busana

P2 : Yeni Mulyani Hidayat,A.Md pengrajin daur ulang limbah bank sampah “My Darling”

P3 : Maria Oni, desainer tas dengan *brand* “Oniete”

P4 : Lenny Agustin, *fashion designer* dengan *brand* “Lennor”

P5 : Yoyo Prasetyo, *fashion designer* dengan *brand* “The Sahdan”

Adapun penilaian kelayakan produk tas wanita yang dilakukan oleh panelis ahli ditinjau dari teori produk (manfaat inti, harapan produk, *feature*, dan masa depan potensi produk). Berikut adalah hasil jadi produk tas wanita jenis *shoulder bag* dari bahan dasar dustex yang telah dinilai oleh lima panelis ahli.



Gambar 4.12 Hasil jadi tas jenis *Shoulder Bag* 1-5  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

#### **4.1.1 Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari manfaat inti**

Manfaat inti/kinerja adalah aspek utama yang berkaitan dengan fungsi utama yang diperoleh konsumen saat membeli produk tersebut. Data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu:

##### **1) Manfaat inti diterapkan sebagai bahan utama pembuat tas**

*“... , ya sudah bisa, sudah sesuai sebagai bahan utama, sudah dominan ya... ,” (P1)*

*“... , sudah terlihat sih, sesuai dan memenuhi syarat sebagai bahan dasar atau utama... ,” (P2)*

*“... , sudah oke, bisa lah untuk bahan utama, kuat... ,” (P3)*

*“... , menurut aku sih sesuai, oke sih bisa, tapi ringan gak ya untuk tas? hmm... gak berat... ,” (P4)*

*“... , sudah, baru malah, belum pernah lihat... ,” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara kelima panelis menyatakan dustex sudah sesuai diterapkan sebagai bahan dasar pembuatan tas, karena beberapa alasan menurut panelis yaitu : sudah dominan penerapn dustexnya menurut panelis (P1), memenuhi syarat menurut panelis (P2), kuat menurut panelis (P3), tidak berat menurut panelis (P4) dan sesuatu yang baru menurut panelis (P5)

#### **4.1.2 Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari kelebihan produk/feature**

Kelebihan produk merupakan karakteristik dan manfaat produk yang dapat membedakan dari produk sejenis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada

lima panelis ahli berdasarkan teori produk dengan subfokus kelebihan produk adalah sebagai berikut :

### 1) Karakter yang berbeda

“... , *iya, karena keras dan kasar teksturnya... ,*” (P1)

“... , *ya karena teksturnya gradasi, garis-garis, kekuatannya saya rasa juga tahan lama... ,*” (P2)

“... , *iya unik, kuat, tahan air, awet... ,*” (P3)

“... , *unik sih ya kaya aspal aja... ,*” (P4)

“... , *ya, unik karena gak biasa ya, abstrak ya lebih kaya kayu... ,*” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima panelis dikatakan oleh kelima panelis bahwa dustex memiliki karakter yang berbeda, unik dan salah satu panelis menyatakan menyatakan kekuatannya tahan lama.

### 2) Tampilan tekstur yang dihasilkan

“... , *unik, keras dan kasar... ,*” (P1)

“... , *ini timbulan-timbulan ini yang bikin unik, dia gradasi ada garis-garisnya... ,*” (P2)

“... , *inovasi baru ya, seperti yang saya bilang tadi, unik, dan kuat ya... ,*” (P3)

“... , *ya sih unik, kaya aspal... ,*” (P4)

“... , *unik, abstrak ya lebih kaya kayu aja... ,*” (P5)

Dari hasil wawancara, kelima panelis menyatakan tekstur dustex unik dengan alasan yang berbeda-beda yaitu: keunikan dari teksturnya yang keras dan kasar, teksturnya timbul-timbul dan gradasi ada garis-garisnya, unik karena inovasi baru dan dirasa kuat, teksturnya seperti aspal, dan menyerupai tekstur kayu.



### 3) Kesesuaian tekstur sebagai bahan dasar tas

“... , *sebenarnya kasar ya, untung kamu bikinnya pake tali, bukan model clutch jadi masih cocok lah, sesuai ,*” (P1)

“... , *sesuai, cocok-cocok aja dijadiin tas, untuk clutch, tas laptop bahkan... ,*” (P2)

“... , *untuk bahan utama tas udah oke ini, sudah sesuai... ,*” (P3)

“... , *ya sesuai... ,*” (P4)

“... , *sesuai, bisa kok... ,*” (P5)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, kelima panelis menyatakan sudah sesuai sebagai bahan dasar pembuatan tas. Dan salah satu panelis menyatakan tekstur dustex ini kurang nyaman jika tersentuh kulit, sehingga sesuai jika dijadikan tas *shoulder bag* seperti yang peneliti buat, namun jika dibuat *clutch* akan kurang nyaman karena teksturnya yang sedikit kasar ini akan langsung menyentuh kulit.

### 4) Kesesuaian bahan tambahan

“... , *cocok, pakai kulit sintetis juga boleh-boleh aja, pilih kulit sintetis yang kualitasnya bagus biar hasilnya tetap bagus... ,*” (P1)

“... , *sesuai, mungkin boleh pakai kain biar lebih Indonesia pakai batik atau tenun... ,*” (P2)

“... , *kalau kata saya jangan kulit asli ya, kulit imitasi aja yang kualitas bagus, untuk menyesuaikan dustexnya dan pengeluaran, karena kalau pakai kulit asli jadi kebanting... ,*” (P3)

*“... , sudah oke lah, ya mungkin kulitnya kalau pakai warna-warna swade jadi lebih natural dan menggunakan kulit sintetis yang bagus untuk menekan pengeluaran... ,” (P4)*

*“... , sesuai, tidak ada masalah, mungkin biyar lebih nonjolin dustexnya bisa pakai material mika plastik yang transparan dan dustexnya tidak usah diberi warna... ,” (P5)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli mengenai kesesuaian bahan kulit sapi sebagai bahan tambahan, keempat panelis menyatakan sudah sesuai dan satu panelis menyatakan kurang sesuai karena pada dasarnya dustex adalah limbah seharusnya dipadukan juga dengan harga yang lebih sesuai seperti kulit imitasi tapi dengan kualitas bagus, agar menekan pengeluaran juga.

#### **4.1.3 Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari harapan produk**

Harapan dari produk adalah produk inti beserta atribut lainnya yang diharapkan dan disenangi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada lima panelis ahli yang dinilai dari segi teori produk dengan subfokus harapan dari produk adalah sebagai berikut :

##### **1) Harapan mengurangi limbah**

*“... , belum tentu, karena pemakainnyakan belum tahu, kamu pakai sekian gram paling. Tapi kalau memang benar-benar maksimal, total digunakan untuk bahan dasar mungkin bisa meminimalisir limbah... ,” (P1)*

*“... , bisa, bisa mengurangi cuman kalau recycle itu terkadang justru menimbulkan dampak sampah kembali... ,” (P2)*

*“... , kalau dustex ini digunakan untuk produk lainnya dan tasnya diproduksi banyak, sudah pasti bisa membantu mengurangi limbah yang ada... ,”*

(P3)

*“... , ya bisa ... ,”* (P4)

*“... , sudah bisa , cuman pengerjaannya orangnya harus safety banget ya karena bisa menyebabkan TBC kan debunya... ,”* (P5)

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima panelis dari segi harapan produk dapat mengurangi limbah, kelima panelis menyatakan sudah bisa mengurangi limbah yang ada dengan catatan produk yang diproduksi dalam jumlah yang banyak, sehingga limbah yang digunakanpun banyak.

## **2) Harapan diterima masyarakat sebagai alternatif baru bahan dasar tas**

*“... , bisa aja.. mungkin desainnya lebih diperbaiki, dan kalau memang mau menonjolkan dustexnya sebaiknya lebih dominan lagi... ,”* (P1)

*“... , bisa, bisa menjadi alternatif bahan dasar baru... ,”* (P2)

*“... , kalau untuk inovasi baru mungkin iya, karna ini baru pertama ya. ini kalau dipackaging, dipoles lagi, diolah lagi, ini pasti akan lebih bagus... ,”* (P3)

*“... , ku rasa bisa sih, bisa banget, apalagi warnanya bisa dicat lain-lain kan... ,”* (P4)

*“... , bisa aja, ini juga bentuknya unik, tapi asal memperhatikan desainnya agar lebih kreatif lagi.. ,”* (P5)

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima panelis dengan subfokus harapan diterima masyarakat sebagai bahan dasar tas, kelima panelis menyatakan bisa diterima sebagai bahan dasar pembuatan tas dengan syarat tetap memperhatikan

dari segi desain, warna, dan selalu mengasah kreativitas dan panelis menyarankan pemakain dustex lebih ditonjolkan lagi dalam pembuatan tas kedepannya.

### **3) Harapan kualitas produk**

*“... , belum rapi, karena ini pengerjaanya baru kali ini, mungkin kalau sudah dikerjakan berulang-ulang baru akan terbiasa dan menemukan teknik yang pas akan menjadi lebih rapi. Tapi karna ini baru pertama kali, berantakan ya wajar.... ,” (P1)*

*“... , kalau kata saya belum rapi, mungkin menggunakan teknik jahitan silang-silang seperti hiasan dinomer 4 bisa lebih rapi... ,” (P2)*

*“... , untuk jahitan ya kurang rapi, jaraknya jahitan harus diperhatikan missal 5cm ya 5cm terus, terus untuk nomer 5 ini harusnya pakai benang jahitan besar biar lebih bagus... ,” (P3)*

*“... , kurang rapi sedikit aja, bekas pensil-pensilnya masih terlihat, tapi okelah jahitannya... ,” (P4)*

*“... , kalau untuk jenis tas biasa sudah rapi, tapi kalau untuk menengah keatas masih kurang rapi jahitannya... ,” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima panelis dengan indikator kualitas produk, keempat panelis menyatakan masih kurang rapi ditinjau dari teknik jahitannya dimana jarak jahitan masih belum stabil, sisa-sisa pensil masih terlihat dan jenis tusuk jahitan yang kurang sesuai. Dan salah satu panelis menyatakan rapi jika dinilai untuk tas biasa namun jika dinilai untuk tas menengah keatas masih kurang rapi jahitannya.

#### 4) Harapan mengenai harga yang sesuai untuk produk tas

*“... , Rp 200.000 lebih pokoknya, yang paling mahal nomer lima ya dibawah Rp 500.000. tapi kalau nomer 1 dan 4 mencapai Rp 200.000 saya masih kurang menjamin... ,” (P1)*

*“... , saya rasa tas nomer 5 dan 2 harganya diatas Rp 300.000 dan yang lain kurang dari Rp 200.000 , karena pengaruh dari model tasnya juga ya... ,” (P2)*

*“... , karena detailnya masih kurang, ini mungkin sekitar Rp 500.000an lah, nomer 3 paling Rp 300.00, nomer 1,2 dan 4 bisa Rp 500.0, mungkin nomer 5 bisa Rp 500.000-Rp 700.000 karena pengaruh model dan detailnya dan sebagainya ya... ,” (P3)*

*“... , karena kurang rapi ya jadi terlihat kurang mahal, mungkin ya Rp 300.000 – Rp 700.000 maksimal untuk tas nomer 5. Kalau nomer 3 kurang dari Rp 300.000 malah... ,” (P4)*

*“... , yang nomer 5 Rp 150.00, nomer 4 dan 3 Rp 75.000-100.000, nomer 2 Rp 150.000 dan nomer 1 Rp 125.000... ,” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima panelis dengan indikator harapan mengenai harga yang sesuai untuk produk tas dari dustex ini menyatakan bahwa tas nomer 1 memiliki kisaran harga Rp 125.000 - Rp 500.000. Tas nomer 2 memiliki kisaran harga Rp 150.000 – Rp 500.000. Tas nomer 3 memiliki kisaran harga Rp 75.000 – Rp 300.000. Untuk tas nomer 4 kisaran harga yang sesuai Rp 75.000 – Rp 500.000. Sedangkan untuk desain tas nomer 5, harga yang sesuai Rp 150.000 – Rp 700.000.

### 5) Kesesuaian bentuk dengan tema

“... , *sesui, terlihat dari kulit dan teknik jahitan silang-silang yang digunakan...* ,” (P1)

“... , *cowboy-nya sudah dapet tapi kurang rumbai-rumbai, karna cowboy itu biasanya banyak rumbai-rumbainya...* ,” (P2)

“... , *kalau nomer 5 sudah oke, nomer 2 dan 1 juga masih oke, tapi nomer 3 dan 4 kurang sesuai ya bentuknya, mungkin kalau cowboy bisa dibanyakin detail besi-besi kecil (centang) tadi dan rumbai-rumbai...* ,” (P3)

“... , *sesuai sih, semuanya oke...* ,” (P4)

“... , *ya, terutama nomer 1 dan 4, kalau nomer 3 kurang sesuai ya...* ,” (P5)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli diperoleh hasil, kelima panelis menyatakan sudah sesuai bentuk tas dengan tema *cowboy*, namun untuk tas nomer 3 dan 4 masih kurang sesuai. Salah satu panelis menyarankan untuk penambahan rumbai-rumbai/tassel agar lebih sesuai, dan panelis memberikan saran untuk memperbanyak detail besi-besi kecil (centang) dan rumbai-rumbainya.

### 6) Kesesuaian bentuk dengan style

“... , *iya sesuai...* ,” (P1)

“... , *nomer 5 sih yang kasual, yang lainnya masih kurang sesuai...* ,” (P2)

“... , *yang nomer 3 kasual, nomer 2 juga masih bisa dibilang kasual, tapi yang lain masih kurang ya...* ,” (P3)

“... , *oke sih sesuai, cukup bagus juga...* ,” (P4)

“... , *ya sesuai desainnya...* ,” (P5)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli diperoleh hasil, ketiga panelis menyatakan sesuai, satu panelis menyatakan hanya nomer 5 yang sesuai gaya kasual dan satu panelis lainnya menyatakan tas nomer 2 dan 3 yang sesuai gaya kasual namun untuk ketiga tas lainnya masih kurang sesuai.

#### **7) Kesesuaian ukuran**

*“... , nomer 1 kurang enak ukurannya, karena bikin tas itu kita harus memikirkan fungsinya tas itu sebagai tas apa dan yang kedua kita juga harus memikirkan dalemnya itu kepake untuk apa ya tapi keempat desain lainnya sudah proporsional ukuran antara dustex dan pelengkapanya, tapi okelah nomer 1 masih proporsional... ,” (P1)*

*“... , sudah, sudah cukup bagus semua... ,” (P2)*

*“... , sudah sudah oke... ,” (P3)*

*“... , menurut aku sih sesuai, cukup terlihat sebagai bahan utama, karena presentasenya dustex lebih banyak... ,” (P4)*

*“... , sudah, proporsi dustex juga dominan... ,” (P5)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli mengenai harapan produk yang memiliki proporsional ukuran dustex sebagai bahan utama didapatkan hasil kelima panelis menyatakan sudah sesuai proporsi dustex sebagai bahan utamanya karena sudah terlihat dominan dari setiap desain yang ditampilkan.

#### **8) Kesesuaian proporsi**

*“... , proporsi aman-aman aja, tapi nomer 4 kurang enak dilihat mungkin karena hiasan depannya yang ngelepek-lepek ini, mungkin aja kalau dia kejahit ditas dan ngeflat mungkin enak... ,” (P1)*

“... , *sudah sih sudah oke... ,*” (P2)

“... , *sudah oke sih... ,*” (P3)

“... , *proporsinya sudah oke... ,*” (P4)

“... , *sudah... ,*” (P5)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli, mengenai harapan kesesuaian proporsi tas, lima panelis menyatakan kelima desain tas yang dibuat peneliti sudah sesuai.

### **9) Kesesuaian harmoni**

“... , *Ada yang belum, nomer 1 masih kurang sesuai... ,*” (P1)

“... , *sudah, cukup kok, bagus... ,*” (P2)

“... , *sudah sih sudah oke... ,*” (P3)

“... , *sudah sesuai, sudah enak dilihat... ,*” (P4)

“... , *yang nomer 5 kurang harmoni tapi yang lain-lain sudah pas dan sesuai... ,*” (P5)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli mengenai harapan produk terhadap kesesuaian desain harmoni, tiga panelis menyatakan sudah sesuai dan satu panelis menyatakan tas nomer 1 masih kurang sesuai, sedangkan satu panelis lainnya menyatakan desain tas nomer 5 masih kurang sesuai harmoninya.

### **10) Penerapan harmoni terbaik**

“... , *yang paling bagus ya nomer 5, kemudian nomer 2, nomer 3, nomer 4 dan nomer 1... ,*” (P1)

“... , *secara harmoni yang paling bagus ini nomer 5, kemudian nomer 4, nomer 2, nomer 3 dan nomer 1 kurang ya... ,*” (P2)



“... , ini aku suka nomer 5, terus nomer 1, 4, 2 dan 3... ,” (P3)

“... , yang paling enak dilihat sih nomer 5, kemudian 4, terus 2, 1, baru nomer 3... ,” (P4)

“... , nomer 5, 4, 2, 1, kemudian 3... ,” (P5)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli mengenai harapan produk yang memiliki harmoni terbaik, kelima panelis menyatakan bahwa desain tas nomer 5 yang paling baik harmoninya, sedangkan untuk harmoni paling tidak sesuai, tiga panelis menyatakan desain tas nomer 3 dan 2 panelis menyatakan desain tas nomer 1.

#### **4.1.4 Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari potensi produk**

Merupakan gambaran bagaimana potensi produk jika terjadi perkembangan dimasa mendatang. Dan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima panelis ahli adalah sebagai berikut :

##### **1) Bersaing dengan produk sejenis (tas dari limbah) dan bahkan potensi kedepannya bisa berkembang**

“... , bisa bisa aja, mungkin unggul dari kekuatannya ya... ,” (P1)

“... , bisa karena teksturnya ini unik... ,” (P2)

“... , bisa banget, karena sepertinya tahan air, dari pada tas-tas plastik yang tekniknya cuman begitu-begitu saja saya kurang suka. Mungkin ini juga bisa nanti tekniknya ditambah sulam, warnanya, inovasi lagi ya dan tugas kamu agar bisa bersaing harus mengolah lagi dustex agar bisa dijahit tangan... ,” (P3)

“... , iya bisa saja bersaing, karena ini lumayan unik ya dibandingkan yang lain, cuman ya tergantung desainnya... ,” (P4)

*“... , bisa sih, tapi ya tadi tergantung desainnya, karena berbica tentang fashion kita harus mengasah kreativitas... ,” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara, kelima panelis menyatakan bahwa tas dari dustex dapat bersaing dan bahkan berkembang untuk kedepannya, karena dustex unik, unggul dari kekuatan, namun tidak terlepas dari memperbaiki desain dan mengasah kretivitas dan satu panelis menyarankan agar dustexnya lebih diolah lagi agar bisa dijahit mesin.

## **2) Tren kedepannya / mengikuti tren**

*“... , kalau bahan dasarnya si dustex mungkin bisa, tapi kalau jenis tasnya pasti akan berubah. Yang penting mengikuti tren yang sedang berkembang... ,” (P1)*

*“... , bisa karna ini model tasnya long term (jangka panjang), dustexnya memiliki kekuatan dan kedap air kan... ,” (P2)*

*“... , bisa ini sudah oke kok, tapi ya tadi dustexnya harus bisa dijahit, harus memperhatikan detail jahitan, memperbaiki desain tasnya... ,” (P3)*

*“... , bisa aja, tapi ya kembali lagi ke desainnya, harus mengikuti perkembangan... ,” (P4)*

*“... , bisa aja tapi semua kembali ke kreativitas, desainnya harus dipertahitakn... ,” (P5)*

Berdasarkan hasil wawancara kelima panelis menyatakan tas dari dustex akan mampu mengikuti tren namun tidak terlepas dari memperhatikan kretaivitas desain, mengikuti tren yang sedang berkembang, detail jahitan dan satu penalis menyarankan agar dustex diolah lagi sehingga bisa dijahit mesin.

### 3) Kesesuaian warna dengan tema

Warna adalah sesuatu yang paling menonjol, karena melalui warna suatu benda dapat dilihat mata dan menimbulkan ketertarikan.

“... , *cocok, sesuai dengan tema cowboy...* ,” (P1)

“... , *warna sesuai aja sih...* ,” (P2)

“... , *sudah,sangat sesuai...* ,” (P3)

“... , *sudah sesuai...* ,” (P4)

“... , *kalau dari segi warnanya sudah sesuai...* ,” (P5)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli mengenai kesesuaian warna dengan tema, kelima panelis menyatakan warna sudah sesuai dengan tema *cowboy*.

### 4) Kesesuaian warna dengan sasaran konsumen

“... , *20 sampai 30 tahun sesuai, tapi kalau sudah menuju 40tahun sesuainya warna-warna natural...* ,” (P1)

“... , *bisa, sudah cocok samapi tua juga oke...* ,” (P2)

“... , *warna sudah oke, sudah oke semua, warna coklat itu kan netral ya...* ,” (P3)

“... , *iya bisa...* ,” (P4)

“... , *sudah...* ,” (P5)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli, empat panelis menyatakan warna sudah sesuai namun satu panelis menyatakan warnanya hanya sesuai pada usia 20<sup>th</sup>-30<sup>th</sup> saja, untuk usia-usia menuju 40tahun lebih sesuai menggunakan warna-warna natural.

## 4.2 Pembahasan

Produk merupakan segala sesuatu baik barang maupun jasa yang ditawarkan dan dijual kepada konsumen melalui toko-toko guna memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumen. Diera modern ini sudah banyak produk-produk kreatif dan inovatif yang ditawarkan dimasyarakat. Dalam pembuatan produk dengan inovasi baru sudah pasti membutuhkan pemikiran yang kreatif, inovatif, dan selalu mengikuti tren yang berkembang dimasyarakat, produk yang dihasilkan harus benar-benar berbeda dan bahkan belum ada sebelumnya, dan tentunya memiliki kualitas yang bagus sehingga diminati.

Pada tahap hasil penelitian ini, telah diuji keabsahan datanya melalui kelima panelis ahli dengan teknik wawancara terstruktur. Untuk mengetahui kelayakan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan, maka kita perlu mengetahui seberapa besar penilaian suatu produk yang dapat diketahui melalui beberapa teori diantaranya; manfaat inti, harapan produk, kelebihan produk dan potensi produk.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima panelis ahli mengenai penggunaan dustex sebagai bahan dasar pembuatan tas wanita yang dinilai dari teori produk. Adapun kriteria yang diambil dari teori produk menurut Stanton (1994) diacu dalam Sunyoto (2013:70-71), Theodore Levitt dalam buku *The Marketing Imagination* diacu dalam Sunyoto (2013:72) dan teori produk menurut Wahyuni dkk (2015:11-12) yang diambil sebanyak empat dimensi yaitu manfaat inti (*core benefit*)/kinerja, harapan produk/produk yang diharapkan (*expected product*), kelebihan produk/produk tambahan (*augmented product*) / *feature*, dan masa depan potensi produk (*potensi product*).

#### **4.2.1 Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari manfaat inti**

Berdasarkan hasil wawancara kelima panelis menyatakan dustex sudah sesuai diterapkan sebagai bahan dasar pembuatan tas, karena beberapa alasan menurut panelis yaitu : sudah dominan penerapan dustexnya, memenuhi syarat, kuat, tidak berat dan sesuatu yang baru.

Berdasarkan fakta yang ada dan hasil wawancara diatas bila dikaitkan dengan teori produk menurut Stanton (1994) diacu dalam Sunyoto (2013:70-71) dan Wahyuni, dkk (2015:11) dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat inti/kinerja adalah aspek utama yang berkaitan dengan fungsi utama yang diperoleh konsumen saat membeli suatu produk. Dalam hal ini fungsi utama yang dimaksud dustex adalah sebagai bahan dasar/utama pembuatan tas. Dalam pembuatan tas ini menggunakan bahan dasar dustex yang mampu menahan beban rata-rata 8,kg menurut uji laboratorium yang dilakukan Fitri Yulianti (2017) sedangkan berdasarkan berita online pikiran rakyat.com menyatakan berat rata-rata tas wanita 2,4kg.

Dari uraian dan fakta diatas dan dikaitkan dengan teori produk manfaat inti, bahwa produk tas dari dustex sudah sesuai , karena penerapan dustex sudah dominan dimana yang disebut bahan utama adalah bahan yang secara menyeluruh tampak pada produk jadinya (atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang). Tas yang merupakan suatu wadah untuk membawa barang-barang tentunya harus memiliki kekuatan beban, dan tas dari dustex ini telah memiliki kekuatan menampung beban diatas 8,6kg berdasarkan uji laboratorium, jumlah ini sudah pasti mampu menampung barang-barang yang biasa dibawa wanita pada tasnya

yaitu seperti : make up, payung, ponsel, dompet, kunci rumah ataupun kendaraan, tisu, air mineral dan lain sebagainya. Meskipun kuat namun tas harus ringan saat dibawa atau tidak menambah jumlah beban berlebih dari barang-barang yang dibawa, dan faktanya tas berbahan dustex ini masih terbilang ringan sehingga nyaman saat dikenakan. Tas dari dustex ini ditinjau dari bahan dasar pembuatannya merupakan sesuatu yang baru dimana sebelumnya belum pernah ada bahan dasar tas yang seperti dustex ini.

#### **4.2.2 Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari kelebihan produk/*feature***

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima panelis dikatakan oleh kelima panelis bahwa dustex memiliki karakter yang berbeda, unik dan ada satu panelis yang menyatakan kekuatannya tahan lama. Ditinjau dari tekstur yang dihasilkan dustex, menurut panelis teksturnya unika karena keras, dan kasar, memiliki timbunan-timbunan dan terdapat gradasi bergaris-garis, kuat dan merupakan inovasi baru, menyerupai aspal dan teksturnya menyerupai kayu. Keunikan dari tekstur dustex membuat panelis menganggap bahwa tekstur dustex suda sesuai bila dijadikan bahan dasar pembuatan tas, namun ada pula panelis yang beranggapan tekstur dustex yang kasar kurang nyaman saat terkena kulit, sehingga penerapan jenis tas *shoulder bag* dirasa tepat sebab bila dijadikan semacam *clutch* tidak nyaman karena bersentuhan langsung dengan kulit.

Dalam pembuatan tas dari dustex ini memerlukan bahan tambahan yang selain berfungsi untuk mempermudah proses penjahitan juga sebagai hiasan dan pemanis tampilan tas, dan menurut keempat panelis pemilihan bahan tambahan kulit sapi sudah dirasa sudah sesuai namun satu panelis menyatakan kurang sesuai

karena pada dasarnya dustex adalah limbah, seharusnya dipadukan juga dengan harga yang lebih sesuai seperti kulit imitasi dengan kualitas bagus , agar menekan pengeluaran.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dan dikaitkan dengan teori Stanton (1994) diacu dalam Sunyoto (2013:70-71), teori Theodore Levitt dalam buku *The Marketing Imagination* diacu dalam Sunyoto (2013:72) dan teori Wahyuni, dkk (2015:11-12) bahwa kelebihan produk adalah karakteristik dan manfaat produk yang dapat membedakan dari produk sejenisnya. Dan tekstur disini merupakan salah satu kelebihan produk tas dustex ini. Menurut Himawa & Patimah (2014:11) bahwa tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau kesan yang timbul dari apa yang terlihat pada permukaan benda. Tekstur dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Teori yang sama menurut Saputra (2016:6-7) tekstur terdiri dari bermacam-macam yaitu: tekstur kaku dan kasar, tekstur lemas dan lembut, kasar dan halus, serta tekstur mengkilau dan kusam.

Dari fakta yang dikemukakan diatas dan dikaitkan dengan teori yang ada bahwa produk yang dihasilkan memiliki kelebihan, dimana kelebihan ini dapat membedakan tas dustex dengan tas-tas lain. Adapun kelebihan dari produk ini adalah bahan utama pembuatannya, dimana dustex yang berasal dari limbah dapat menghasilkan tekstur yang unik, keunikan ini ditinjau dari taktur dustex yang keras dan kasar, memiliki gradasi garis-garis, seperti timbulan aspal, terlihat abstrak dan menyerupai tekstur kayu. Dimana textur yang dihasilkan dustex sendiri merupakan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Keunikan tekstur dustex ini dirasa sesuai diterapkan sebagai bahan dasar tas, selain keunikan teksturnya, dustex dirasa kuat merujuk pada hasil uji laboratorium yang dilakukan Fitri Yulianti (2017) yaitu kekuatan dustex diatas rata-rata 8,6kg. Dengan kekuatan ini dan melihat bahan dasar utama dustex adalah limbah kain yang diolah dengan lem tembak/bakar, dustex dirasa awet karena pada dasarnya lem bakar merupakan bahan plastik yang membuat permukaan dustex menjadi tahan air.

Menurut salah satu panelis penerapan tekstur dustex yang tidak rata ini dirasa sesuai diterapkan sebagai tas *jenis shoulder bag*, karena tekstur yang tidak rata ini kurang nyaman jika tersentuh kangsung dengan kulit dan apabila diterapkan untuk tas-tas tangan seperti *clutch* akan kurang sesuai. Berbeda dengan panelis yang lainnya, untuk orang-orang yang suka tekstur kasar, dustex dirasa tidak ada masalah akan diterapkan sebagai *clutch* ataupun tas-tas dengan tali, karena dianggap tidak melukai kulit.

Untuk mempermudah proses penjahitan, dustex memerlukan adanya bahan tambahan dan selain mempermudah proses penjahitan, penambahan kulit sapi sebagai bahan pelengkap juga berfungsi mempermanis tampilan tas dengan adanya detail-detail yang dihasilkan seperti penerapan kulit pada tali, tutup, rumbai-rumbai/tasel, dan detail tepian tas lainnya. Pemilihan jenis kulit sapi dengan warna coklat kekuningan menurut keempat panelis dirasa sudah sesuai diterapkan sebagai bahan tambahan, melihat karakter dustex yang sulit saat dijahit sehingga perlu adanya bahan tambahan yang sifatnya fleksibel. Dan kulit sapi dirasa cukup fleksibel dan akan sangat membantu saat proses menjahit. Namun ada satu panelis yang menyatakan kurang sesuai mengingat dustex adalah limbah, maka sebaiknya



bahan tambahan yang digunakan harus menyesuaikan sehingga tidak ada kesenjangan harga yang dihasilkan.

Keempat panelis yang menyatakan bahwa penggunaan bahan kulit sapi sudah sesuai, namun tiga diantaranya beserta satu panelis yang menyatakan tidak sesuai menyarankan agar kedepannya menggunakan bahan kulit sintetis dengan kualitas bagus saja. Sebab kulit sintetis dengan kualitas baik memiliki kemiripan dengan kulit asli jika dilihat secara kasatmata. Apalagi jenis kulit sapi yang digunakan pada tas ini, jenis yang sudah diolah sehingga jika tidak diperhatikan secara detail akan terlihat seperti kulit sintetis karena adanya kilauan permukaan kulit sapi yang digunakan. Ditinjau dari harganya pun kulit sintetis lebih murah, sehingga akan menekan biaya produksi. Karena dalam pembuatan suatu produk pasti menginginkan biaya produksi yang murah namun hasil yang maksimal.

Berbeda pendapat dari salah satu panelis, untuk menekan harga dapat menggunakan bahan tambahan kain. Namun teknik penggunaan dustexnya hanya dapat dibuat semacam seni menyambung dan menempelkan motif (*patchwork*). Apabila menerapkan saran panelis ini, kain akan menjadi bahan dasar yang tampilannya dihiasi dengan dustex, dan jenis kain yang digunakan adalah batik atau tenun dengan tujuan mengangkat nilai nasionalisme. Ditinjau dari warna coklat kekuningan yang cukup kilau, salah satu panelis juga menyarankan lebih baik menggunakan warna-warna suade dimana warna-warna ini adalah warna-warna yang sedikit kusam sehingga menambah kesan natural.

#### **4.2.3 Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari harapan produk**

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima panelis dari segi harapan produk dapat mengurangi limbah, kelima panelis menyatakan sudah bisa mengurangi limbah yang ada dengan catatan produk yang diproduksi dalam jumlah yang banyak, sehingga limbah yang digunakan pun banyak. Harapan produk mengenai penerimaan masyarakat terhadap dustex sebagai alternatif baru bahan dasar tas, menurut kelima panelis dapat diterima dengan syarat memperhatikan segi desain, warna, mengasah kreativitas, *packaging*, dustex lebih diolah lagi dan ditonjolkan.

Dalam pembuatan suatu tas, konsumen pasti mengharapkan adanya unsur-unsur keindahan dan keharmonisan desain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada panelis ahli mengenai bentuk tas yang menyesuaikan tema *western/cowboy*, menurut kelima panelis sudah sesuai dengan tema *cowboy* yang terlihat dari pemilihan warna, material kulit dan teknik jahitan silang-silang. Namun untuk tas nomer 3 dan 4 terdapat dua panelis yang menyatakan kurang sesuai karena bentuknya terlalu feminim. Jika ditinjau berdasarkan gaya kasual, ketiga panelis menyatakan sudah sesuai dan satu panelis menyatakan tas nomer 5 saja yang kasual karena bisa untuk santai dan acara resmi, sedangkan satu panelis menyatakan hanya tas nomer 3 dan 2 yang kasual karena tas lainnya terlalu formal.

Ditinjau dari dari ukuran, menurut kelima panelis ukuran dustex sudah cukup proporsional dimana dustex sudah terlihat dominan secara ukuran. Sedangkan jika ditinjau dari proporsi, kelima panelis menyatakan proporsinya sudah sesuai karena perbandingan antara dustex dan kulit sebagai bahan pelengkap sudah terlihat indah dipandang mata, namun menurut salahs satu panelis untuk tas

nomer 4, hiasan depannya ngeplek-ngeplek sehingga kurang enak dilihat. mungkin saja kalau hiasan depannya terjahit diatas dan ngeflat akan terlihat lebih bagus.

Harapan produk mengenai harmoni yang diterapkan, ketiga panelis menyatakan keseluruhan tas sudah memiliki harmoni yang baik dimana sudah enak dipandang mata dan bagus. Sedangkan menurut dua panelis menyatakan tas nomer 1 dan 5 dirasa kurang sesuai karena peletakan detail tas yang kurang sesuai. Untuk desain tas dengan penerapan harmoni terbaik, menurut kelima panelis desain tas nomer 5 adalah yang terbaik dan desain tas nomer 3 yang paling kurang sesuai, karena desain ini terdapat peletakan hisan yang tidak tepat.

Secara kualitas produk berdasarkan teknik jahitan tas dari dustex, keempat panelis menyatakan masih kurang rapi dimana jarak jahitan yang kurang stabil, sisa-sisa penil masih terlihat dan dustex ini baru pertama kali dikerjakan. Sedangkan satu panelis menyatakan bisa dibilang rapi jika ditinjau untuk tas biasa dan kurang rapi untuk tas menengah ketas. Menurut kelima panelis melihat dari kualitas yang jahitan dan desainnya, maka kisaran harga yang sesuai untuk nomer 1 Rp 125.000-Rp 500.000, tas nomer 2 Rp 150.000-Rp 500.000, tas nomer 3 Rp 75.000-Rp 300.000, tas nomer 4 Rp 75.000-Rp 500.000 dan tas nomer 5 kisaran harga Rp 150.000-Rp 700.000.

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dan dikaitkan dengan teori produk menurut Stanton (1994) dan teori Theodore Levitt diacu dalam Sunyoto bahwa harapan produk merupakan produk inti beserta atribut lainnya yang diharapkan dan disenangi oleh konsumen. Dalam suatu tas tentunya konsumen mengharapkan adanya kelebihan seperti harga yang sesuai dimana konsumen menginginkan harga terjangkau dengan kualitas tas yang baik. Harapan lainnya

berkaitan dengan bentuk yang sesuai diterapkan dalam pembuatan tas, bentuk menurut Soekarno & Basuki (2004:12) bahwa dalam membuat desain harus mempunyai konsep rancangan bentuk dasar yang mudah dipahami. Konsep bentuk yang digunakan disini adalah bentuk geometris, dimana menurut Idayanti (2015:14) bentuk geometris adalah bentuk yang dapat diukur dengan alat pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur. Dalam hal ini bentuk tas *shoulder bag* yaitu geometris disesuaikan dengan tema *cowboy*. Mereka yang menggunakan *style cowboy* identik dengan kepribadian yang aktif, menyukai matahari, dan berbicara apa adanya, dari segi tas mereka suka tas-tas simple (Anonim:2015).

Selain bentuk harapan lainnya terkait dengan ukuran, dimana menurut Idayanti (2015:15) unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur ukurannya dengan baik agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan. Berdasarkan teori terkait menurut Soekarno & Basuki (2004:28) ukuran sangat erat hubungannya dengan bentuk dan model desain suatu pakaian yang direncanakan. Jika ukuran telah ditentukan, kemudian menentukan proporsinya dimana menurut Idayanti (2015:22) untuk mendapatkan suatu susunan yang menarik perlu diketahui bagaimana cara menciptakan hubungan jarak yang tepat atau membandingkan ukuran objek satu dengan objek yang dipadukan secara proporsional.

Terakhir yang diharapkan ada dalam suatu tas adalah kesesuaian keseluruhan tas atau harmoni, menurut Hasanah, dkk (2014:91) harmoni adalah prinsip yang mencerminkan kesatuan melalui pemilihan dan penyusunan unsur-unsur, ide-ide dan tema. Harmoni pada desain busana dapat diterapkan pada aspek; (a) harmoni garis dan bentuk, (b) harmoni tekstur, (c) harmoni warna. Dalam hal

ini keharmonisan lebih ditekankan pada bentuk, warna dan tekstur yang dipadupadankan dalam pembuatan tas jenis *shoulder bag* ini.

Berdasarkan uraian fakta diatas dan dikaitkan dengan teori yang ada, dapat dikatakan penggunaan dustex ini sudah dapat mengurangi limbah dengan catatan pemanfaatan limbahnya harus dalam skala yang banyak yaitu ketika produk tas ini dapat diproduksi dalam jumlah yang banyak pula. Sehingga dapat dikatakan pada dasarnya tas dari dustex telah memnfatkan limbah kain secara keseluruhan, dimana penerapannya pada tas sudah dominan atau hampir keseluruhan, bisa menguarangi limbah yang ada, apalagi jika nanti diproduksi dalam jumlah yang banyak maka akan lebih mampu memperlihatkan secara nyata bahwa penggunaan dustex dalam pembuatan tas ini dapat mengurangi limbah lebih banyak lagi khususnya limbah kain.

Harapan produk mengenai penerimaan masyarakat terhadap dustex sebagai alternatif baru bahan dasar tas, menurut para panelis dustex bisa saja diterima dimasyarakat mengingat ini merupakan sesuatu yang baru, ini inovasi bahan dasar yang sebelumnya belum pernah ada, dan secara warna dapat diganti sesuai selera. Namun dustex ini pada dasarnya perlu untuk diolah lagi agar fleksibel, desainnya harus lebih kreatif dan packagingnya diperhatikan sudah dipastikan dapat diterima masyarakat sebagai bahan dasar baru. Karena dalam penelitian ini ingin memperkenalkan dustex ke masyarakat, maka untuk kedepannya penggunaan dustexnya harus lebih dominan lagi. Bisa saja kedepannya keseluruhan tas terbuat dari dustex tanpa ada tambahan kulitnya.

Dalam pembuatan suatu tas, konsumen pasti mengharapkan adanya unsur-unsur keindahan dan keharmonisan desain. Ditinjau dari unsur bentuk yang sesuai, menurut panelis bentuk tas yang disesuaikan dengan tema *western/cowboy* sudah dapat dikatakan sesuai, hal ini terlihat dari warna hitam dipadukan dengan coklat kekuningan yang digunakan, material kulit, teknik jahitan silang-silang yang digunakan serta detail-detail lain yang diterapkan seperti adanya tasel/rumbai-rumbai dan besi-besi kecil memperkuat tema yang diterapkan. Namun masih ada dua tas yaitu nomer 3 dan 4 yang dirasa belum sesuai karena bentuk yang ditampilkan masih terlalu feminim, sedangkan tema *cowboy* seharusnya sedikit lebih maskulin. Jika ditinjau dari gaya kasual yang digunakan, terdapat tiga panelis yang menyatakan keseluruhan tas sudah sesuai gaya kasual melihan bentuknya yang simple dan dapat digunakan untuk kesempatan santai seperti pergi ke mall dan acara santai lainnya. Namun ada satu panelis yang menyatakan hanya tas nomer 5 saja yang kasual dengan pandangan tas kasual adalah tas yang dapat digunakan untuk berbagai acar santai maupun formal. Berbeda dengan pandangan panelis yang menyatakan kasual itu gaya yang santai, menyatakan hanya tas nomer 2 dan 3 saja yang kasual karena ketiga tas lainnya terlalu formal.

Ditinjau dari dari ukuran, dustex sudah cukup proporsional dimana dustex sudah terlihat dominan dibandingkan ukuran bahan tambahan lainnya. Dan dalam pembuatan suatu tas, kita harus menentukan fungsi tas untuk apa sehingga dalam menentukan ukurannya juga harus disesuaikan, dan menurut salah satu panelis, tas nomer 1 sebaiknya ukurannya diperbaiki karena ukuran reselingnya sedikit kepanjangan. Ditinjau dari proporsi juga sudah sesuai karena perbandingan antara dustex dan kulit sebagai bahan pelengkap sudah terlihat indah dipandang mata,

sebab yang terpenting dalam proporsi adalah perbandingan yang menghasilkan kesan nyaman saat dipandang mata. Namun salah satu panelis menilai tas nomer 4 masih kurang proporsinya sebab hiasan kulit bagian depan yang kurang menempel pada tas, menyebabkan hiasan kulit didepan dustexnya seperti terlepas. Mungkin baiknya dijahit atau dilem menempel pada dustex.

Harapan produk mengenai harmoni yang diterapkan, ketiga panelis menyatakan sudah memiliki unsur desain harmoni yang sesuai, sesuai disini ditinjau adanya kestuan baik dari bentuk, aksen maupun warnanya sudah terlihat bagus dan indah. Sedangkan salah satu panelis menyatakan desain tas nomer 1 masih kurang sesuai dengan prinsip desain harmoni karena secara aksen masih biasa dan belum terlihat dan hiasan jahitan silang yang dibawah dirasa kurang tepat penempatannya, lebih baik ditiadakan saja. Dan satu panelis menyatakan desain tas nomer 5 masih kurang sesuai ditinjau dari peletakan tali kecil yang terlalu pendek dan ukuran tas yang terlalu besar. Menurut para panelis desain tas nomer 5 memiliki harmoni terbaik dan desain tas nomer 3 yang paling kurang sesuai karena peletakan aksen didepan tas yang dirasa tidak tepat dan mengganggu penglihatan.

Secara kualitas produk berdasarkan teknik jahitan tas dari dustex dapat dikatakan kurang rapi, hal ini dikarenakan jarak jahitan yang tidak stabil, kebersihan yang belum terjaga yaitu sisa-sisa pensil yang masih ada pada saat pembuatan pola di kulit, namun hal ini dapat ditoleransi karena pengerjaanya baru pertama kali, sehingga dari segi pengalaman belum berpengalaman jadi wajar saja jika masih belum lues dan rapi dalam pengerjaanya. Untuk kedepannya jika dustex sudah diolah menjadi lebih tipis dan fleksibel, dan pengrajin semakin sering menjahit bahan dustex, besar kemungkinan jahitan akan lebih rapi. Dan salah satu

panelis menyatakan jika tas dustex ini sasaran pasarnya untuk tas biasa/menengah kebawah, kualitas jahitannya sudah bisa dibilang rapi. Karena kualitas sangat menentukan harga, maka kisaran harga yang sesuai untuk tas nomer 1 adalah Rp 125.000-Rp 500.000, tas nomer 2 Rp 150.000-Rp 500.000, tas nomer 3 Rp 75.000-Rp 300.000, tas nomer 4 Rp 75.000-Rp 500.000 dan tas nomer 5 kisaran harga Rp 150.000-Rp 700.000. Tas nomer 5 merupakan tas dengan harmoni terbaik dan memiliki detail hiasan yang cukup baik sehingga memiliki kisaran harga tertinggi dibandingkan tas lainnya.

#### **4.2.4 Penilaian dustex sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari potensi produk**

Berdasarkan hasil wawancara, kelima panelis menyatakan bahwa tas dari dustex dapat bersaing dan bahkan berkembang untuk kedepannya, karena dustex unik tidak seperti tas limbah pada umumnya misal yang dari plastik, unggul dari kekuatan, namun tidak terlepas dari memperbaiki desain dan mengasah kreativitas dan satu panelis menyarankan agar dustexnya lebih diolah lagi agar bisa dijahit mesin.

Mengenai kedepannya dapat mengikuti tren, kelima panelis menyatakan tas dari dustex akan mampu mengikuti tren melihat dustex sebagai bahan dasar dirasa memiliki kekuatan dan kedap air namun tidak terlepas dari memperhatikan kreativitas desain, mengikuti tren yang sedang berkembang, detail jahitan dan satu panelis menyarankan agar dustex diolah lagi sehingga bisa dijahit mesin.

Menurut kelima panelis, warna yang ditampilkan sudah sesuai dengan tema *cowboy*. Terlihat dari perpaduan warna kulit sapi yang menjadi ciri khas *cowboy* dan warna hitam yang merupakan warna natural bagian dari ciri khas *cowboy*. Dan



penggunaan warna hitam dan coklat yang disesuaikan dengan sasaran konsumen wanita dewasa awal (22-40<sup>th</sup>), menurut keempat panelis sudah sesuai karena warna-warna ini bisa sampai usia tua dan merupakan warna netral. Sedangkan menurut satu panelis, hanya sesuai sampai usia 30 tahunan. Untuk usia menuju 40 tahunan keatas akan lebih sesuai menggunakan warna-warna alam yang sifatnya lebih lembut dan natural.

Berdasarkan fakta dan hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori Stanton (1994) diacu dalam Sunyoto (2013:70-71) dan teori Theodore Levitt dalam buku *The Marketing Imagination* diacu dalam Sunyoto (2013:72) bahwa masa depan potensi produk merupakan serangkaian harapan atau manfaat yang dapat diberikan produk pada masa mendatang jika terjadi perubahan. Masa depan potensi disini adalah tas dari dustex dapat bersaing dengan tas-tas lain dari limbah maupun bukan limbah dan berkembang serta mengikuti tren kedepannya.

Masa depan potensi produk juga dapat dilihat dari warna dustex, dimana warna ini kedepannya dapat mengikuti perubahan pada masa mendatang dengan cara mengganti warna sesuai kebutuhan. Menurut Himawa & Patimah (2014:10) unsur warna dapat menjadikan desain lebih menarik. Teori yang sama diungkapkan Hasanah, dkk (2014:87) dengan unsur warna, para seniman dapat mempertegas kesan dan menambah daya pikat hasil karyanya. Tema *western* atau yang biasa dikenal *cowboy* bernuansa *cowboy* (penggembala sapi yang menaiki kuda), kuda, sapi, serta warna-warna tanah dan tumbuhan menjadi ciri khas dari *western* (Anonim:2015). Warna yang dimaksud disini adalah kesesuaian warna dengan tema *western/cowboy*. Dan kesesuaian warna dengan wanita dewasa awal yaitu bereka yang berusia 22 tahun-40 tahun (Dariyo, 2011:41)

Dari uraian fakta diatas dan dikaitkan dengan teori yang ada bahwa tas dari dustex dirasa mampu bersaing dengan tas sejenis dari limbah ataupun bukan limbah karena dustex unik tidak seperti tas limbah pada umumnya, dimana tas plastik modelnya monoton seperti teknik menyambung plastik dari bungkus kopi. Unggul dari kekuatan ditinjau dari dustex mampu menahan beban diatas 6,4kg, dan juga tahan air mengingat dustex ini mengandung lem bakar. Namun harus tetap memperbaiki desain, selalu berinovasi dan mengasah kreativitas, karena dunia *fashion* adalah dunia yang terus berkembang. Dan untuk dustex yang digunakan agar lebih diolah kembali agar lebih tipis, fleksibel dan dapat dijahit tangan agar bisa diproduksi secara massal. Dan untuk mengikuti tren kedepannya tas dari dustex sudah jelas bisa jika hal-hal yang disarankan dalam meningkatkan persaingan dapat diwujudkan yaitu mengikuti tren yang sedang berkembang, bisa dijahit mesin, memperhatikan detail jahitan, dan mengasah kreativitas.

Kesesuaian warna yang ditampilkan sudah sesuai dengan tema *cowboy*. Terlihat dari perpaduan warna coklat dengan material kulit sapi dimana ini merupakan ciri khas *cowboy* dan warna hitam yang merupakan warna natural bagian dari ciri khas *cowboy*. Untuk potensi kedepannya warna coklat dan hitam merupakan warna abadi yang akan terus diminati masyarakat. Sehingga perpaduan warna coklat dan hitam yang bisa dibilang warna netral ini dirasa juga sesuai untuk wanita dewasa awal, sebab warna-warna ini adalah warna yang netral dan bisa dipakai dari anak-anak hingga masa tua, namun pendapat lain menganggap untuk wanita berusia mendekati 40<sup>th</sup> akan lebih sesuai bila menggunakan warna-warna yang lebih natura/alam yang sifatnya lembut, misalnya warna coklat *peach*.

### 4.3 Kelemahan Penelitian

Dalam menciptakan suatu produk yang baru tentunya tidak terlepas dari adanya kelemahan dalam produk yang diciptakan tersebut, mengingat produk yang peneliti buat ini baru pertama kali sehingga keterbatasan informasi dan pengalaman akan sangat mempengaruhi hasil jadi produk yang dibuat. Dalam penelitian yang berjudul “Penilaian produk tas dari dustex” ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Bahan dasar dustex yang kasar, kaku dan kurang fleksibel sehingga dalam membuat tas hanya terbatas pada bentuk-bentuk tertentu.
2. Dalam proses menjahit tas, dustex yang cukup tebal ini hanya dapat dijahit dengan tangan sehingga proses pengerjaannya memakan waktu yang cukup lama.
3. Tekstur dustex yang bergaris dan bergerigi meskipun saat terkena kulit tidak melukai pemakainya, tapi bila terkena jenis kain tertentu seperti kain sutra dan wool, dapat merusak tekstur kain yang bergesekan dengan tas dari dustex.
4. Karena pemakain dustex sebagai bahan dasar tas baru pertama kali, penjahit juga sedikit kesulitan menentukan jenis jahitan yang paling sesuai untuk menjahitnya. Hal ini terlihat dari hasil jahitan yang pertama hingga terakhir dimana jahitan pertama masih terbatas dan kurang rapi, namun semakin sering mengerjakan maka tukang jahit mulai dapat mengaplikasikan teknik jahitan yang sesuai.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Dalam pembuatan produk tas wanita jenis *shoulder bag* menggunakan bahan dasar *dustex treatment A1*, tema pembuatan tas ini adalah *cowboytric (cowboy geomertric)* dimana *look* yang digunakan adalah *western/cowboy*, terlihat dari pemilihan warna kulit sebagai bahan tambahan, dan rumbai-rumbai/tasel pada setiap desainnya. Bentuk yang digunakan adalah geometris karena menyesuaikan tekstur *dustex* yang kasar, kaku dan kurang fleksibel, selain itu juga berpedoman pada *trend handbag fall/winter 2016/2017*. Pada proses penjahitan dapat diketahui bahwa *dustex* hanya dapat dijahit tangan, ketebalan *dustex* yang tidak merata dan cukup tebal juga mempersulit proses penjahitan. Maka untuk kedepannya diharapkan *dustex* memiliki ukuran yang tipis dan rata sehingga dapat dijahit dengan mesin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima panelis ahli berdasarkan subfokus penilaian *dustex* sebagai bahan dasar tas dengan menggunakan teori produk yang ditinjau dari: manfaat inti, harapan produk, kelebihan produk, masa depan potensi produk, dapat disimpulkan bahwa *dustex* telah memiliki manfaat inti produk yaitu sudah sesuai diterapkan sebagai bahan utama pembuatan tas. karena penerapan *dustex* sudah dominan dimana yang disebut bahan utama adalah bahan yang secara menyeluruh tampak pada produk, tas dari *dustex* ini telah memiliki kekuatan menampung beban diatas 8,6kg berdasarkan uji laboratorium, jumlah ini sudah pasti mampu menampung barang-barang yang biasa

dibawa wanita pada tasnya. Meskipun kuat tas dari dustex ini cukup ringan dibawa. Tas dari dustex merupakan suatu inovasi, sebelumnya belum pernah ada bahan dasar tas yang seperti dustex ini.

Dustex sendiri memiliki kelebihan produk ditinjau dari teksturnya yang unik yaitu kasar, keras, bergradasi garis, seperti timbunan aspal dan menyerupai tekstur kayu, kuat karena memiliki kekuatan menahan beban diatas 8,4kg, tahan air hasil dari pelapisan lem bakar dan dirasa cukup awet untuk pembuatan bahan dasar tas. penerapan warna dan bentuk yang disesuaikan dengan tema *cowboy* juga sudah sesuai karena warna-warna coklat dengan material kulit yang dipadukan dengan warna kulit dari dustex sudah sesuai dengan ciri khas *cowboy* yang identik dengan warna alam dan menggunakan material kulit disetiap *fashionnya*.

Dari penilaian harapan produk, kualitas jahitan masih dirasa kurang baik karena jahitan yang belum rapi ditinjau dari jahitan yang tidak stabil, sisa-sisa pensil yang masih terlihat dan beberapa detail yang kurang sesuai. Desain nomer 5 merupakan desain dengain harmoni terbaik dan memiliki kisaran harga tertinggi yaitu Rp 150.000-Rp 700.000 sedangkan tas nomer 3 merupakan tas dengan harmoni paling kurang sesuai, dengan kisaran harga terendah dibandingkan tas yang lainnya yaitu Rp 75.000-Rp 300.000.

Pada dasarnya tas dari dustex potensi kedepannya dapat berkembang mengingat dustex merupakan inovasi baru yang belum pernah ada dan memiliki keunikan dari texturnya yang bergerigi, bergradasi dan seperti tekstur kayu dan kuat menahan beban, sehingga dustex akan mampu menggantikan bahan dasar pembuatan tas pengganti kulit, kain ataupun bahan dasar tas lainnya dengan tetap memperhatikan kreativitas desain, detail jahitan, pengolahan dustex kembali agar

lebih fleksibel dan dapat dijahit mesin dan *packaging* yang akan mempengaruhi harga jual tas.

## 6.2 Implikasi

Pemanfaatan dustex sebagai bahan dasar tas merupakan salah satu alternatif baru dalam penggunaan bahan dasar tas, dimana tas pada umumnya menggunakan bahan kulit ataupun kain. Pembuatan produk tas dari dustex ini diharapkan akan menjadi produk inovatif yang diminati masyarakat dan menambah lapangan pekerjaan untuk menjadi industri rumahan yang cukup menjanjikan. Namun perlu adanya penelitian lanjutan guna menghasilkan produk *fashion* lainnya khususnya jenis tas yang lebih beragam dengan mengolah limbah dustexnya terlebih dahulu agar tipis dan fleksibel untuk mempermudah saat dibentuk. Selain itu perlu adanya uji kualitas kekuatan dari tas berbahan dasar dustex ini melalui uji laboratorium.

## 6.3 Saran

Adapun saran-saran pada penelitian ini dan agar dapat menjadi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan dustex (bahan dasar produk baru) harus lebih tipis, ringan dan fleksibel sehingga dapat dijahit mesin dan bentuk/desain tas tidak terbatas.
2. Penggunaan dustex dalam pembuatan produk harus lebih maksimal lagi agar tidak menyisakan limbah.
3. Desain tas (*shoulder bag*) harus lebih kreatif, memperhatikan detail jahitan, kebersihan dan segi *packaging*.
4. Untuk kedepannya dapat memilih jenis tas yang memiliki tali pendek dan cara membawanya dijinjing (misalny: *satchel bag*, *box bag*, *luggage handle*) untuk

meminimalisir bergesekan dengan pakaian yang dikenakan bila menggunakan jenis kain sutra ataupun wool.

5. Peneliti diharapkan ada kerja sama dan komunikasi yang baik dengan pengrajin tas, untuk mempermudah kesesuaian antara desain dan hasil jadi produk.